

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBIASAAN ISTIGHOSAH
PADA SISWA KELAS VII PUTRI SMP AL-MALIKI
SUKODONO LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2023**

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBIASAAN ISTIGHOSAH
PADA SISWA KELAS VII PUTRI SMP AL-MALIKI
SUKODONO LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Novia Nurul Lathifah Romadhiyati
NIM : T20191376
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2023**

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBIASAAN ISTIGHOSAH
PADA SISWA KELAS VII PUTRI SMP AL-MALIKI
SUKODONO LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Novia Nurul Lathifah Romadhiyati
NIM : T20191376



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP. 20160360

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBIASAAN ISTIGHOSAH
PADA SISWA KELAS VII PUTRI SMP AL-MALIKI
SUKODONO LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Telah diajukan dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I
NUP. 20160366

Ahmad Dhiyaa Ul Haqq, M.Pd.
NIP. 198709162019031003

Anggota :

1. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I

2. Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.

NIP. 197304242000031005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Ummul Quro, 2020), 420.

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya, Bapak Imam Jazuli As Syarif dan Ibu Yut Choerotun Fitriyah, yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan kasih sayang, spiritual, emosional, dan finansial. Selalu memberikan motivasi dan mengajarkan banyak hal sekaligus tempat terbaik untuk pulang dan berteduh dari hiruk pikuknya segala permasalahan duniawi.
2. Adik saya, Maulana Malik Ibrohim yang masih menempuh pendidikan di pesantren. Terima kasih atas segala bentuk cinta, dukungan, dan doa-doa untuk saya.
3. Seluruh keluarga besar yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini
4. Rekan dan sahabat yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini mulai awal hingga akhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat diperoleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik di Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmunya selama menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang senantiasa membimbing dengan sabar dan teliti hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Syaifudin, B.A selaku Kepala SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang yang telah memberikan kesempatan dan memberikan data kepada penulis mengenai pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah.
7. Ibu Zahrotul Jannah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan data mengenai pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah.
8. Segenap dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama proses perkuliahan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan barokah kepada penulis dan pembaca, dalam penulisan skripsi ini tentu masih belum sempurna dan banyak kekurangan untuk memperbaiki hal tersebut, besar harapan penulis mengharapkan masukan yang konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Novia Nurul Lathifah Romadhiyati, 2013. Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah di Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

Kata Kunci : Pembinaan Karakter Religius, Pembiasaan istighosah

Pembinaan karakter religius bertujuan meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai karakter religius agar mampu terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter religius di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang dilaksanakan melalui pembiasaan istighosah yang dilaksanakan secara rutin sebagai sarana menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023? 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Kesimpulan penelitian ini : 1) Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah merupakan pembiasaan yang wajib diikuti oleh siswa Kelas VII SMP Al-Maliki sebagai upaya untuk menanamkan karakter religius pada diri setiap siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan pembiasaan istighosah melatih siswa untuk memiliki karakter religius yang dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Pembiasaan istighosah mampu melatih karakter disiplin dalam melaksanakan ibadah, bertanggung jawab, serta sikap saling menghormati dan menghargai kepada guru, teman, dan masyarakat. 2) Faktor pendukung dalam kegiatan ini yaitu kerja sama yang baik antar guru, adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, serta faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap istighosah dan kurangnya kesadaran untuk mengendalikan diri.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II PEMBAHASAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	21
1. Pembinaan	21
2. Karakter Religius.....	26

3. Itighosah	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap Penelitian.....	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	56
A. Gambaran Objek Penelitian	56
B. Penyajian dan Analisis Data.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	81
BAB V PENUTUP.....	97
A. Simpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100

DAFTAR TABEL

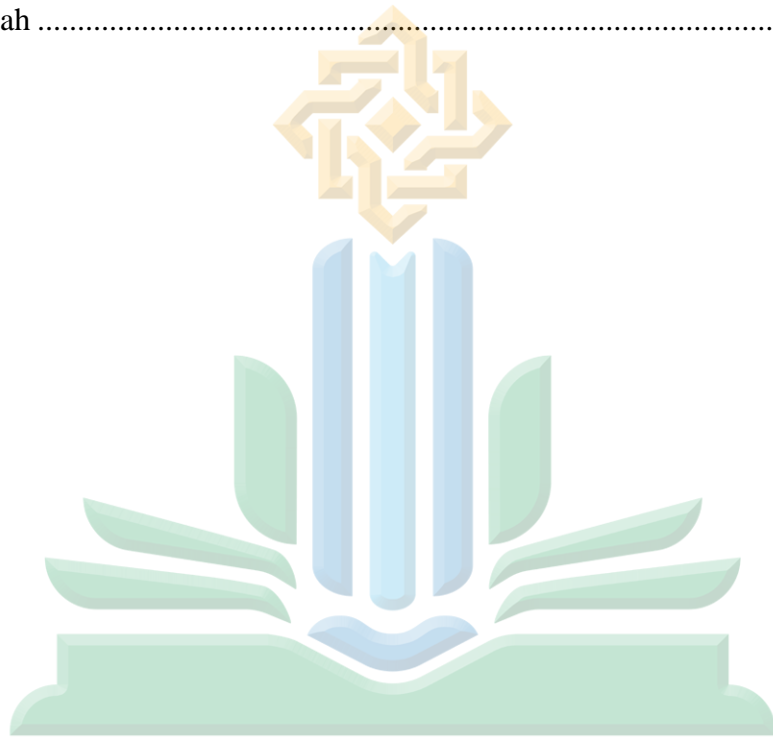
No. Uraian	Hal
Tabel 2.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Al-Maliki Sukdoono Lumajang.....	60
Tabel 4.2 Daftar Nama Dewan Guru SMP Al-Maliki Sukdoono Lumajang.....	61
Tabel 4.3 Data Siswa SMP Al-Maliki Sukdoono Lumajang	62
Tabel 4.4 Keadaan Sarana Prasarana SMP Al-Maliki Sukdoono Lumajang.....	62
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Pembiasaan SMP Al-Maliki Sukdoono Lumajang....	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
Gambar 4.1 Pelaksanaan Kegiatan Istighosah	66
Gambar 4.2 Pemberian Tausiyah Kepada Siswa Setelah Melaksanakan Kegiatan Istighosah	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan misi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹ Dalam rangka merealisasikan misi tersebut dapat ditempuh dengan memperkuat karakter dan jati diri bangsa melalui pendidikan. Harapan besar melalui pendidikan dapat mencapai tujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, patuh beragama, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan memiliki karakter yang kuat terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta turut memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa melalui rasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter saat ini telah terdeklarasikan menjadi salah satu fokus dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kurikulum pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang mencakup komponen

¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025, Bab III.

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan sikap untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.³

Dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan terbaik yang harus dicontoh oleh setiap muslim. Dalam hal ini Allah memerintahkan secara langsung kepada umat islam untuk menjadikan Rasulullah contoh dan tauladan melalui perbuatan, perkataan, tingkah laku dan hal ihwal beluau, kesabaran, ketabahan, ketegaran, keberanian, kesungguhan dan perjuangan beliau serta dalam sikap optimis menanti pertolongan dari Allah SWT.⁴ Namun, hanya orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan orang-orang yang selalu mengingat Allah saja yang dapat meneladani Rasulullah SAW.⁵

² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 33.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Ummul Quro, 2020), 420.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah-Syari'ah-Manhaj Jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 295 .

⁵ Kementrian Agama, *Tafsir Ringkas Jilid 2* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 370.

Maka hendaknya setiap muslim memegang sunah Rasulullah SAW sebagai petunjuk dalam berkehidupan setelah Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Rasulullah ialah contoh yang ideal bagi orang-orang mukmin, pada diri Beliau terdapat karakter dan sifat-sifat terpuji yang senantiasa dengan meneladani-Nya dapat meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT.

Pendidikan karakter serupa dengan pendidikan moral.⁶ Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memperbaiki budi pekerti manusia dan membiasakan mereka dengan perilaku yang positif. Dengan demikian, pendidikan ini bertujuan agar pendidikan dan latihan yang diberikan dapat membentuk perilaku yang baik menjadi kebiasaan, sehingga tindakan yang berasal dari nilai-nilai moral positif dianggap sebagai suatu kebahagiaan bagi pelakunya.⁷ Melalui uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi dari pendidikan karakter yaitu membentuk karakter manusia yang berakhlak baik dan dapat menggambarkan perilaku-perilaku terpuji di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter merupakan aspek penting yang harus terus dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan.

Ada delapan belas nilai karakter yang menjadi indikator tercapainya pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter yang menjadi indikator adalah religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 35.

⁷ Ali Mukti, *Formulasi Pendidikan Karakter Berbasis IESQ dalam Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Jember Press,), 86.

prestasi, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, , gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.⁸

Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas yang mengandung filosofi sebagai educare perlu dilakukan penyempurnaan kembali karena kurang memadai dengan kondisi yang ada pada saat ini.⁹ Berkenaan dengan kondisi moral remaja pada era milenial ini, esensi dari pendidikan karakter perlu dikaji kembali guna menyempurnakan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa di sekolah. Terutama pada pendidikan karakter religius. Hal ini dikarenakan karakter religius menjadi tonggak dalam penanaman watak dan kepribadian yang baik bagi siswa. Karakter religius merupakan aplikasi dari akhlakul karimah dimana peserta didik memiliki keyakinan dan taat kepada Allah swt yang diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan sosial.¹⁰

Melalui pembinaan karakter religius diharapkan peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap tingkah lakunya. Pembinaan karakter religius di sekolah dapat dilaksanakan dalam berbagai model, salah satunya melalui pembiasaan. Peserta didik yang sudah terbiasa melaksanakan suatu kegiatan keagamaan akan terbentuk sikap disiplin dan patuh terhadap ajaran agama Islam.

⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 8.

¹⁰ Rifa Luthfiyah, Ashif Az Zafi. *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus* (Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02), 517.

Keberhasilan pendidikan berbasis religius untuk siswa di sekolah memerlukan komitmen bersama dari semua pihak, khususnya orang tua, guru, para stakeholder pendidikan, dan pemerintah. Mereka perlu berupaya secara kolaboratif dalam menciptakan iklim dan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta menghindari tekanan psikologis yang dapat menyebabkan timbulnya sikap agresif atau represif.¹¹ Pendidikan agama di lingkungan sekolah cenderung hanya fokus pada pembentukan nilai-nilai moral yang tertanam dalam pikiran dan otak setiap siswa. Sementara itu, aspek spiritual yang melibatkan kepekaan terhadap lingkungan, sikap empati, dan kepedulian sosial kurang mendapat perhatian. Dampaknya, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan diposisikan di luar diri siswa, tidak tersentuh, dan tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹²

Istighosah merupakan *awrad* (beberapa bacaan wirid) tertentu yang dilakukan dalam rangka memohon pertolongan kepada Allah SWT atas masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.¹³ Dalam acara Istighosah, semua siswa mendengarkan bacaan dzikir, kemudian mengucapkannya dengan penuh khushu' karena diharapkan bahwa pelaksanaan Istighosah dapat menjadi sarana untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Selain mengandung dzikir-dzikir panjang, Istighosah juga mencakup siraman rohani yang bertujuan untuk terus mengingatkan dan mengajak siswa untuk tetap taat dalam beribadah,

¹¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter emas Anak Didik* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), 174.

¹² Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter emas Anak*, 176.

¹³ KH. Ishomudin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istigostah* (Jawa Timur : LTN Pustaka PWNU, 2018), 7

memperkuat iman, menjaga takwa, serta menjalani interaksi sosial dengan baik dan berakhlakul karimah di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Peneliti telah melakukan wawancara pra observasi bersama salah satu guru Pendidikan agama Islam di SMP Al-Maliki Sukodono, yaitu Ustadzah Zahro.¹⁴ Menurut Ustadzah Zahro, akhlak remaja saat ini telah menyimpang dari ajaran tingkah laku yang ada di masyarakat dan banyak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Para remaja cenderung mengagungkan budaya barat yang mudah masuk tanpa seleksi ke dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia. Hal ini tentunya memengaruhi gaya hidup, berpakaian, dan perilaku konsumtif yang telah menjamur di masyarakat. Faktor lain yang menjadi penghambat sulitnya bagi siswa mencerminkan perilaku karakter keagamaan adalah minimnya pengetahuan agama bagi orang tua. Hal ini dilandasi kurangnya bekal orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak sehingga menjadikan anak tidak terbiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pembelajaran pada sekolah umum lebih menekankan pada pembelajaran yang terfokus pembentukan karakter jasmani dan mengesampingkan karakter rohani yang erat kaitannya dengan nilai-nilai religius. Hal ini menjadi hambatan besar dalam membentuk karakter religius pada siswa. Ditambah setelah adanya pandemi Covid-19 dimana pembelajaran dilakukan secara penuh di rumah yang menjadikan siswa jauh dari pantauan

¹⁴ Zahro, diwawancara oleh peneliti, Lumajang, 10 Januari 2023.

guru. Hal tersebut juga menjadi faktor penyumbang terbesar dalam terdegradasinya moral keagamaan pada siswa.

Berdasarkan hasil pra observasi¹⁵ yang sudah peneliti lakukan di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang, peneliti menemukan masalah yang menarik untuk dijadikan sebagai penelitian yaitu mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa. Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian merupakan sekolah umum dengan model pondok pesantren. Setiap Selasa dan Jum'at pagi rutin diadakan pembacaan istighosah secara bersama-sama.

Setelah pembacaan Istighosah selesai kemudian dilanjutkan dengan pemberian tausiyah keagamaan oleh Ustadz atau Ustadzah yang bertugas. Melalui pembiasaan ini siswa menjadi hafal bacaan istighosah sehingga besar kemungkinan ketika mereka terjun dimasyarakat mereka bisa mengimplementasikan ilmu yang ada di sekolah, karena di masyarakatpun kerap kali diadakan kegiatan pembacaan istighosah. Siswa juga memiliki sikap disiplin terhadap waktu dan aturan, serta meningkatkan kepatuhan dan ta'dhim kepada guru karena selalu ada pemberian nasehat-nasehat keagamaan.¹⁶

Menurut pandangan peneliti, bagaimana sikap siswa terhadap guru dan sesama teman menimbulkan tanda tanya besar mengenai pembiasaan setiap pagi yang dapat menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik dan pembinaan karakter religius di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan Istighosah pada

¹⁵ Observasi di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang, 10 Januari 2023.

¹⁶ Zahro, diwawancara oleh peneliti, Lumajang, 10 Januari 2023.

Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang” dalam rangka untuk memberikan informasi bagaimana pembinaan karakter religius siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut yang telah di paparkan diatas, maka dapat diformulasikan fokus penelitian sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, adapun beberapa tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih yang sangat besar pada perkembangan ilmu pendidikan dan sapat menjadi sumber rujukan atau informasi mengenai pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istigosah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi peneliti agar dapat membina karakter religius pada peserta didik kedepannya kelak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan dapat menjadikan motivasi untuk terus meningkatkan semangat di dalam mencari dan mengembangkan keilmuannya.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai pemikiran pendidikan yang dapat dikonsumsi sebagai literatur di perpustakaan UIN KHAS Jember.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai kegiatan pembiasaan istigosah yang dapat dijadikan sarana pembinaan karakter religius bagi peserta didik.

d. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan bahan referensi ketika melakukan penelitian sejenis diwaktu yang akan datang.

E. Definisi Istilah

1. Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan merupakan suatu proses meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seseorang serta usaha sadar dalam mendapatkan kemampuan dan pengetahuan yang baru dengan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam penelitian ini pembinaan yang dimaksudkan yaitu kegiatan membina dan menanamkan karakter religius dalam diri peserta didik guna mewujudkan suasana sekolah yang berbasis akhlakul karimah.

Karakter dapat diartikan sebagai suatu penggambaran sikap dan perilaku manusia yang menjadikan ciri khas atau pembeda antara manusia yang satu yang yang lainnya. Karakter yang melekat pada diri manusia dapat menjadi kepribadian, baik yang terpuji maupun tercela. Sementara religius yang berasal dari kata religi atau agama merupakan salah satu nilai karakter yang merujuk pada keyakinan agama dan sikap patuh kepada Tuhan yang Maha Esa serta ajaran agamanya. Dalam penelitian ini religius lebih mengarah kepada ajaran agama islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa

karakter religius merupakan sikap atau karakteristik tingkah laku manusia yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan diaktualisasikan dalam akhlakul karimah kepada Tuhan dan sesama manusia.

2. Pembiasaan Istighosah

Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten serta sudah direncanakan secara sadar sehingga tindakan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Sedangkan Istighosah dapat dimaknai sebagai kumpulan dari bacaan dzikir yang dibaca semata-mata mengharap pertolongan Allah SWT. Dalam kegiatan pembacaan istighosah berisi tindakan spiritual seorang hamba dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah dalam keadaan sukar, bingung, gelisah, kesulitan, dan bahaya. Kegiatan pembacaan istighosah ini sangat lumrah di temui dimasyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa sesulit apapun permasalahan kehidupan di dunia hanya kepada Allah SWT tempat yang tepat dalam meminta petunjuk dan pertolongan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa ialah proses meningkatkan kesadaran siswa terhadap karakter religius agar mampu terimplementasi dalam kehidupan melalui kegiatan pembacaan istighosah yang dilakukan secara berjamaah dan berulang-ulang secara konsisten serta terencana dengan tujuan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan terutama dalam meminta pertolongan hanya kepada Allah swt.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif, bukan berbentuk daftar pustaka.¹⁷

Bab pertama pendahuluan, merupakan dasar dalam melakukan penelitian yang meliputi; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

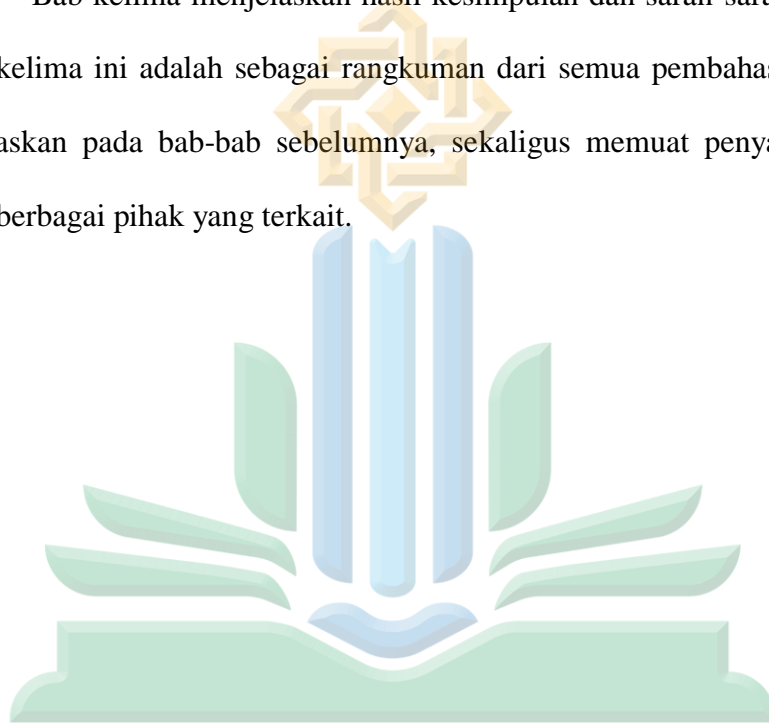
Bab dua, kajian kepustakaan yang memuat tentang kajian kepustakaan dan kajian teori. Kajian pustaka berisi tentang definisi dan tinjauan mengenai penelitian terdahulu. Sedangkan kajian teori yang berisi tentang masalah penelitian yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Fungsi dari bab kedua ini adalah untuk mengetahui hasil dari penelitian yang ada pada bidang sama serta membicarakan terkait dengan topik penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian. Fungsi bab ketiga ini untuk pedoman dalam penelitian yang mana berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

¹⁷ Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember, 2019) 93

Bab keempat, berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data serta pembahasan temuan. Fungsi dari bab empat ini adalah untuk pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan.

Bab kelima menjelaskan hasil kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab kelima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus memuat penyampaian saran dari berbagai pihak yang terkait.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti memamparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kemudian peneliti membuat ringkasan untuk melihat seberapa jauh orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Melalui langkah tersebut juga membantu peneliti agar terhindar dari plagiarisme.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alfin Zakiah Darojah (2019) yang berjudul Pendidikan Karakter Religius Melalui Dzikir Di Majelis Al-Hasby Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Penelitian ini fokus meneliti mengenai peranan dzikir Al-Hasby dalam menanamkan karakter religius bagi yang mengikuti kegiatannya. Pada penelitian yang pertama ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Pembambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu Dzikir Al-Hasby dilaksanakan 2 kali setiap minggu dengan menggunakan metode jahar atau suara keras. Dzikir Al-Hasby berisi beberapa tahapan kegiatan seperti penyampaian tausiyah, tawasul, syahadat, istighfar, takbir, ismul a'dzam hauqolah, sholawat, serta pembacaan 3 surat terakhir dalam Al-Qur'an, dan pembacaan tahlil, kemudian hasbunallah wa ni'mal wakil dan diakhiri dengan doa. Kontribusi dzikir Al-hasby dalam

pendidikan karakter religius diimplementasikan dalam bentuk pengamalan dzikir yang mampu memberikan semangat untuk meningkatkan pola pikir yang positif dan sehat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas keimanan, meningkatkan ibadah, dan dapat menjadi sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸

Kedua, penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Jember. Penelitian ini ditulis oleh Atika Zain N.F pada tahun 2019. Penelitian ini fokus meneliti mengenai model yang diterapkan pada pendidikan karakter religius di sekolah yang berbasis pesantren di SMP Plus Darus Sholah Jember dan hambatan yang dihadapi dalam proses pendidikan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah pelaksanaan pendidikan karakter religius pada sekolah berbasis pesantren di SMP Plus Darus Sholah Jember tersebut menggunakan dua model structural, pertama model pembiasaan dan dan yang kedua model mekanik yang menerapkan dua metode, yakni targhib dan tarhib. Dari pemaparan hasil penelitian ditemukan tiga kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, diantaranya yaitu peserta didik kurang disiplin terhadap aturan, sistem sekolah yang menggunakan fullday school

¹⁸ Alfin Zakiah Darojah. (2019). *Pendidikan Karakter Religius Melalui Dzikir di Majelis Al-Hasby Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*, (Skripsi, UIN KHAS Jember)

sehingga peserta didik rentan melanggar aturan sekolah, dan tenaga pendidik yang kurang tegas terhadap siswa yang tidak disiplin.¹⁹

Ketiga, penelitian yang berjudul *Internalisasi Nilai Karakter Religius Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember* yang ditulis oleh Hurin Aini (2021). Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai karakter religius di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bersangkutan dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter religius di pondok pesantren Baitul Arqom dilakukan melalui tiga langkah, yakni moral knowing yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran formal, moral feeling yang dikembangkan dalam kegiatan Tahsin/Tahfidz Al-Qur'an, keteladanan, pola hidup Islami dan kegiatan ekstrakurikuler, dan moral action yang dikembangkan melalui sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta tumbuhnya sikap antusias dalam belajar dan beribadah.²⁰

Keempat, penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Penelitian ini ditulis oleh Dwi Rully Handoyo Putri (2020). Fokus pada penelitian ini yaitu mengenai perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan

¹⁹ Atika Zain N.F. (2019). *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Jember*, (Skripsi, UIN KHAS Jember).

²⁰ Hurin Aini. (2021). *Internalisasi Nilai Karakter Religius Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember*, (Skripsi, UIN KHAS Jember)

ekstrakurikuler keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) dalam Membentuk karakter religius peserta didik di madrasah aliyah negeri lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik purposive. Hasil dari penelitian ini yaitu pada perencanaan kegiatan ekstrakurikuler melakukan perekrutan, merencanakan kegiatan REMISTER, dan melakukan evaluasi setelah kegiatan dilaksanakan. Pada pelaksanaan kegiatan yaitu berisi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang menanamkan sikap religius dengan pembiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Penanaman karakter religius ini terkendala karena jadwal kegiatan sekolah yang padat dan kurangnya kesadaran diri pada peserta didik, tetapi penanaman karakter religius juga didukung karena adanya fasilitas yang memadai dari lembaga dan guru yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan.²¹

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Nihlatun Nafisah (2021) dengan judul Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Peserta Didik Di SMPN 1 Kunjang Kediri. Pada penelitian ini peneliti meletakkan fokus penelitian pada peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan asmaul husna, sholat berjamaah dan istighosah. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan studi kasus yang ada di lapangan. hasil dari penelitian ini yaitu guru PAI memberikan contoh untuk melaksanakan kegiatan dengan disiplin dan tepat

²¹ Dwi Rully Handoyo Putri. (2020). *Pelaksanaan Ektrakurikuler Keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Skripsi, UIN KHAS Jember).

waktu. Pada pembiasaan asmaul husna guru PAI menekankan untuk selalu membaca Asmaul Husna sebelum memulai kegiatan walaupun sedang upacara di hari senin. Peran guru PAI pada pembiasaan sholat berjamaah yaitu mengawal kegiatan sholat dhuhur berjamaah dengan tertib, disiplin, dan menunjuk siswa menjadi mu'adzin untuk melatih tanggung jawab peserta didik dan memperkuat keteguhan agar senantiasa selalu sholat berjamaah. Sedangkan pada pembiasaan istighosah, guru PAI memberikan penguatan terhadap keutamaan pembacaan istighosah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan agar dilancarkan dalam segala urusan.²²

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa panduan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Alfin Zakiah Darojah, 2019, Pendidikan Karakter Religius Melalui Dzikir Di Majelis Al-Hasby Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember	Persamaan penelitian ke-I dengan penelitian ini adalah meneliti objek yang sama yaitu tentang pendidikan karakter religius dan menggunakan metode kualitatif	a. Penelitian ke-1 memfokuskan penelitian pada peranan dzikir Al-Hasby dalam menanamkan pendidikan religius, sedangkan fokus penelitian ini pada kegiatan pembiasaan

²² Nihlatun Nafisah. (2021). *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Peserta Didik Di SMPN 1 Kunjang Kediri*, (Skripsi, UIN SATU Tulungagung).

			<p>Istighosah dalam membina karakter religius</p> <p>b. Lokasi penelitian ke-1 ialah di lingkungan masyarakat yaitu di kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, sedangkan lokasi penelitian ini terletak di lembaga sekolah yaitu di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang</p>
2	<p>Atika Zain N.F., 2019, Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Jember.</p>	<p>Persamaan penelitian ke-2 dengan penelitian ini adalah mengkaji mengenai pendidikan karakter religius di sekolah yang berbasis pesantren dan menggunakan metode kualitatif</p>	<p>a. Penelitian ke-2 fokus meneliti tentang model pendidikan karakter religius yang digunakan yakni berisi model struktural dan mekanik, sedangkan penelitian ini fokus meneliti pembinaan karakter menggunakan model struktural</p> <p>b. Penelitian ke-2 dilaksanakan pada tahun 2019, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023</p> <p>c. Lokasi penelitian ke-2 berada di SMP Plus Darus Sholah Jember, sedangkan penelitian ini berada di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang</p>
3	<p>Hurin Aini, 2021, Internalisasi Nilai Karakter Religius Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember</p>	<p>Persamaan penelitian ke-3 dengan penelitian itu yaitu fokus meneliti objek penelitian tentang karakter religius dan menggunakan metode kualitatif</p>	<p>a. Penelitian ke-3 mengkaji tentang internalisasi karakter religius dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pembinaan karakter religius</p>

			<p>melalui pembiasaan istighosah di lingkungan sekolah</p> <p>b. Lokasi penelitian ke-3 dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang</p>
4	<p>Dwi Rully Handoyo Putri, 2021, Pelaksanaan Ektrakurikuler Keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2019/2020</p>	<p>Persamaan penelitian ke-4 dengan penelitian ini yaitu meneliti objek penelitian mengenai karakter religius siswa di sekolah dan menggunakan metode kualitatif</p>	<p>a. Penelitian ke-4 fokus meneliti tentang pembentukan karakter religius siswa melalui ektrakurikuler REMISTER, sedangkan penelitian ini fokus meneliti tentang pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan istighosah</p> <p>b. Lokasi penelitian ke-4 berada MAN Lumajang, sedangkan penelitian ini berada di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang</p>
5	<p>Nihlatun Nafisah, 2021, Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Peserta Didik Di SMPN 1 Kunjang Kediri</p>	<p>Persamaan penelitian ke-5 dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang pembinaan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan dan penelitian menggunakan metode kualitatif</p>	<p>a. Penelitian ke-5 fokus meneliti tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan asmaul husna, sholat berjamaah, dan pembacaan istigosah, sedangkan penelitian ini fokus meneliti tentang pembinaan karakter religius melalui pembinaan istighosah</p> <p>b. Penelitian ke-5 dilaksanakan pada SMPN 1 Kunjang</p>

			Kediri yang merupakan sekolah formal bukan berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang yang merupakan sekolah formal tapi berbasis pesantren
--	--	--	---

Dari data pemetaan penelitian diatas, maka dapat diketahui terkait perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian. Pada penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan istighosah di sekolah. Kemudian lokasi penelitian ini berada di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang yang notabene merupakan sekolah umum yang berada di lingkungan pondok pesantren. Terkait waktu penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

B. Kajian Teori

1. Pembinaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dipaparkan bahwa pembinaan adalah sebuah proses atau perbuatan membina. Dalam definisi lebih lengkapnya pembinaan adalah sebuah upaya dan perlakuan yang dilakukan secara efektif dan efisien yang bertujuan meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik.²³ Mangun Harjono dalam Syaiful Bahri memaparkan bahwa pembinaan merupakan sebuah proses belajar dengan mengganti hal-hal yang telah dimiliki dengan hal-hal yang belum dimilikinya. Tujuan dari

²³ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 201.

pembinaan ini adalah untuk membantu orang-orang yang sedang dalam proses tersebut untuk membetulkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dan mendapatkan kecakapan, pengetahuan, dan kemampuan baru agar dapat tercapainya hidup yang lebih efisien dan efektif.²⁴

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses dan usaha yang dilakukan secara sadar , teratur, dan melalui perencanaan untuk membimbing dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan yang telah dimiliki agar lebih meningkat dan berdaya guna secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan hidup. Selain itu dalam proses pembinaan juga mengupayakan untuk bisa mendapatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan baru yang dapat menunjang kualitas hidup seseorang. Melalui proses pembinaan diharapkan seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dengan proses bimbingan, pembiasaan, dan pengembangan agar mampu berdaya guna bagi kehidupannya.

Sedangkan menurut UU Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Hak Warga Binaan Perumahan dan Pembinaan ialah kegiatan untuk menaikkan taraf kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, perilaku dan sikap, kesehatan jasmani dan rohani, profesionalisme, narapidana dan anak didik kemasyarakatan.²⁵ Dengan demikian kegiatan pembinaan harus mampu memberikan perubahan yang

²⁴ Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2020), 13.

²⁵ Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2020), 14.

ditandai dengan semakin meningkatnya ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut, kecakapan intelektual, dan semakin baik perilaku seseorang, serta keprofesionalitas dan kesehatan jasmani rohaninya.

Pembinaan yang dimaksud disini merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing dan meningkatkan kualitas nilai-nilai karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik. Pembinaan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan kualitas akhlak dan keagamaan peserta didik agar mampu menjadi pembeda antara hasil pendidikan sekolah berbasis pesantren dengan sekolah formal yang umum. Selain itu, melalui pembinaan karakter religius diharapkan mampu mengantarkan peserta didik dapat memiliki pemahaman agama yang luas, akhlak yang baik, mampu beragama secara baik, dan bisa menjadi suri tauladan bagi keluarga dan sesama teman.

Karakter yang akan dimiliki oleh peserta didik tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa adanya proses yang mengantarkan terbentuknya karakter tersebut. Dalam membina karakter religius pada peserta didik, ada tiga tahapan strategi yang harus dijalankan oleh lembaga pendidikan, diantaranya yaitu²⁶:

a. *Moral Knowing (Learning to Know)*

Dalam tahap ini peserta didik harus menguasai pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Siswa harus mampu

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 112-113.

memahami mengenai karakter dan nilai-nilai terpuji serta mampu membedakannya dengan akhlak tercela secara logis dan rasional. Oleh karena itu, perlu adanya peran pendidik atau guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik agar pengathuannya terarah. Sebagai tambahan pematapan pengetahuan peserta didik harus mampu mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang menjadi teladan akhlakul karimah melalui hadis dan sunnahnya.

b. *Moral Loving (Moral Feeling)*

Pada tahap kedua ini peserta didik diberikan pembinaan sikap atau aspek afektif yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Penguatan aspek emosi ini dilakukan agar peserta didik memiliki bentuk sikap dan kesadaran akan jati dirinya.²⁷ Menanamkan sikap bukan hanya sekedar memberikan pemahaman kepada peserta didik secara teoritis, melainkan juga harus disertai pemberian contoh dan keteladanan dari guru atau pendidik. Dengan konsep seperti itu, akan menumbuhkan rasa kecanduan dari peserta didik untuk ikut serta melakukan akhlak terpuji atau nilai karakter yang baik.

c. *Moral Doing (Learning to Do)*

Puncak keberhasilan dari pembinaan karakter dan pembelajaran akhlak terletak pada tahap ketiga ini, yakni ketiga peserta didik sudah mampu melaksanakan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Selama tahap ini belum tercapai, maka guru harus selalu mencari akar masalah

²⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 34.

dan solusi untuk memecahkannya. Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu membiasakan diri dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam akhlak terpujinya. Kemudian, tugas guru ialah terus memberikan motivasi dan pembiasaan dengan melakukan pengulangan dalam kegiatan yang mendukung pembinaan karakter agar indikator nilai karakter yang sudah terbentuk dalam diri peserta didik tidak terkikis.

2. Karakter Religius

a. Pengertian dan Tujuan Karakter Religius

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan tata cara pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku.²⁸ Karakter merupakan suatu representasi perbuatan dan tingkah laku manusia baik yang menggambarkan nilai baik maupun nilai yang buruk dari suatu kondisi.

Orang yang memiliki karakter yaitu orang yang memiliki kepribadian, akhlak, dan budi pekerti. Dengan pengertian seperti ini maka karakter identik dengan kepribadian dan moralitas.

Menurut Griek dalam Zubaedi mamaparkan bahwa karakter adalah paduan dari setiap tabiat manusia yang bersifat permanen, sehingga menjadi ciri khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya.²⁹ Secara sederhana karakter disini dapat dimaknai sebagai sifat tetap yang ada pada diri manusia dimana dengan

²⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : kencana Prenada Media Group, 2013), 9.

sifat tersebut mampu menjadi pembeda kepribadian antar manusia. Sedangkan pengertian karakter menurut Depdiknas ialah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak.³⁰ Dengan demikian, berkarakter berarti berbudi pekerti, berkepribadian, berwatak, dan bertabiat.

Pendidikan karakter saat ini telah terdeklarasikan menjadi salah satu fokus dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kurikulum pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan sikap untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.³¹

Pendidikan karakter serupa dengan pendidikan moral.³² Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memperbaiki budi pekerti manusia dan membiasakan mereka dengan perilaku yang positif.

Dengan demikian, pendidikan ini bertujuan agar pendidikan dan latihan yang diberikan dapat membentuk perilaku yang baik menjadi kebiasaan, sehingga tindakan yang berasal dari nilai-nilai moral positif dianggap sebagai suatu kebahagiaan bagi pelakunya.³³ Melalui uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi dari pendidikan karakter yaitu membentuk karakter manusia yang berakhlak baik dan dapat

³⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

³¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 33.

³² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 35.

³³ Ali Mukti, *Formulasi Pendidikan Karakter Berbasis IESQ dalam Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Jember Press,), 86.

menggambarkan perilaku-perilaku terpuji di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter merupakan aspek penting yang harus terus dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan.

Ada delapan belas nilai karakter yang menjadi indikator tercapainya pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter yang menjadi indikator adalah religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, , gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.³⁴

kata religius berasal dari religion yang berarti patuh pada agama. Religius merupakan nilai karakter dimana titik fokusnya merupakan hubungan dengan Tuhan dengan maksud menunjukkan bahwa fikiran, tingkah laku, ucapan, dan perbuatan seseorang yang diusahakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.³⁵ Religius

dapat di artikan sebagai sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keyakinan (keimanan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

Religius adalah suatu sikap atau perilaku taat terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah

³⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

³⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 1.

Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.³⁶ Nilai spiritual sebagai penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan ridha Allah SWT disetiap ucapan, sikap, perbuatan, dan tingkah laku, yang kemudian diikuti dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan begitu, dengan adanya penanaman nilai spiritual, dalam segala tindakannya dalam hidup siswa selalu mengingat Allah dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik garis besar bahwa karakter religius merupakan aplikasi dari akhlakul karimah dimana peserta didik memiliki keyakinan dan taat kepada Allah swt yang diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melalui pembinaan karakter religius diharapkan peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap tingkah lakunya. Pembinaan karakter religius di sekolah dapat dilaksanakan dalam berbagai model, salah satunya melalui pembiasaan. Peserta didik yang sudah terbiasa melaksanakan suatu kegiatan keagamaan akan terbentuk sikap disiplin dan patuh terhadap ajaran agama Islam.

Apabila seseorang telah dapat menampilkan ajaran agama Islam secara eksplisit dan implisit dalam kehidupan sehari-harinya, maka ia dapat disebut memiliki karakter religius. Sejalan dengan hal tersebut,

³⁶ Rifa Luthfiyah, Ashif Az Zafi. *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan*, 517.

ada 3 kriteria seseorang dapat disebut religius, diantaranya yaitu keterlibatan diri dengan yang mutlak, menghubungkan perilaku dengan kesadaran terhadap sistem nilai yang berasal dari keabsolutan, serta mengabdikan diri secara menyeluruh dalam kehidupan, termasuk dalam segala aspek dan tahap kehidupan, hingga kematian, kepada keberadaan yang mutlak.³⁷

Keberhasilan pendidikan berbasis religius untuk siswa di sekolah memerlukan komitmen bersama dari semua pihak, khususnya orang tua, guru, para stakeholder pendidikan, dan pemerintah. Mereka perlu berupaya secara kolaboratif dalam menciptakan iklim dan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta menghindari tekanan psikologis yang dapat menyebabkan timbulnya sikap agresif atau represif.³⁸ Pendidikan agama di lingkungan sekolah cenderung hanya fokus pada pembentukan nilai-nilai moral yang tertanam dalam pikiran dan otak setiap siswa. Sementara itu, aspek spiritual yang melibatkan kepekaan terhadap lingkungan, sikap empati, dan kepedulian sosial kurang mendapat perhatian. Dampaknya, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan diposisikan di luar diri siswa, tidak tersentuh, dan tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari.³⁹

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

³⁷ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, 47.

³⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter emas Anak Didik* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), 174.

³⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter emas Anak*, 176.

Sesuai dengan apa yang sudah tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan maksud mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁰

Hal ini menandakan bahwa ada peran cukup besar dari karakter religius. Karena dalam tujuan pendidikan nasional, membentuk watak manusia yang patuh terhadap agamanya dan mampu berakhlak mulia dalam segala tindak perilakunya merupakan tujuan dari pendidikan nasional tersebut.

Diantara nilai-nilai pendidikan religius dapat teridentifikasi berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut⁴¹:

- 1) Perilaku taat dalam menerapkan prinsip-prinsip siddiq yang dianut
- 2) Menghormati terhadap pelaksanaan agama lain
- 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter perspektif islam,

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 74.

⁴¹ Kemendiknas, *Badan Pelatihan pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas Badan pelatihan Pengembangan Kurikulum, 2010), 25

pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam lembaga pendidikan sebaiknya sesuai dengan ajaran yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter religius peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah merupakan pedoman dalam menerapkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia. Karakter peserta didik yang menjadi ciri-ciri akhlak mulia diantaranya yaitu :

- 1) Mengimani Allah dan Rasul-Nya beserta seluruh ajaran-Nya
- 2) Berpikir rasional
- 3) Selalu mengingat dengan berdzikir kepada Allah
- 4) Selalu bersholawat kepada Rasulullah SAW
- 5) Memiliki kecerdasan intelektual
- 6) Memiliki kecerdasan emosional
- 7) Memiliki kecerdasan spiritual
- 8) Patuh terhadap hukum Allah dan hukum negara
- 9) Jujur, adil, amanah , dan tabligh
- 10) Menghormati dan menghargai pendapat orang lain dengan bijaksana⁴²

3. Pembiasaan Istighosah

Pembiasaan adalah suatu hal yang dengan sengaja dilaksanakan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Inti dari pembiasaan terletak pada pengalaman yang dibiasakan dan diamalkan.⁴³ Melalui model pembiasaan ini, peserta didik akan terus melakukan hal sama dengan

⁴² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 56-57.

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

konsisten dan terencana sehingga akan membentuk kebiasaan baru. Dalam hal ini konsep pembiasaan erat kaitannya keistiqomahan melakukan sesuatu. Apalagi apabila sesuatu tersebut baik maka akan menumbuhkan akhlak yang baik juga.

Pembiasaan ialah salah satu metode yang dapat diterapkan dalam membina karakter religius pada peserta didik. Jika peserta didik sudah terbiasa melakukan kegiatan yang baik maka akan lahir kebiasaan-kebiasan baik yang tercermin melalui akhlakul karimah pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila peserta didik terbiasa melakukan hal yang buruk maka yang dimiliki peserta didik adalah akhlak yang tercela.⁴⁴ Dari hal ini dapat ditarik garis besar bahwa perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang terus dilakukan secara konsisten di sekolah dalam rangka memperbaiki akhlak peserta didik. Karena pendidikan bukan hanya proses belajar dalam hal akademik saja, melainkan juga suatu sistem untuk membina perilaku terpuji dari peserta didik.

Pembiasaan sangat penting dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan mengenalkan kebiasaan, peserta didik akan secara otomatis menjalankan tindakan tanpa perlu berpikir terlebih dahulu mengenai langkah yang akan diambil. Pendekatan pembiasaan menjadi metode yang penting bagi guru dalam membentuk karakter, khususnya untuk membentuk kebiasaan peserta didik yang bersifat religius. Hal ini

⁴⁴ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2003), 177.

bertujuan agar aktivitas yang dijalankan oleh peserta didik dapat tercatat dengan positif dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁵

Kegiatan pembiasaan harus sudah terprogram ataupun tidak terprogram dengan melaksakannya secara rutin, spontan, dan melalui keteladanan. Peserta didik akan meneladani perilaku guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya, proses pembinaan karakter religius harus dimulai dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah dengan berakhlak yang baik sehingga peserta didik mampu meneladani dan menumbuhkan karakter religius pada dirinya melalui pembiasaan yang sudah ada di sekolah.⁴⁶

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh lembaga sekolah dalam membina karakter mulia melalui kegiatan pembiasaan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sasongko dalam Gularso dan Fiorini. Diantara langkah-langkah tersebut yaitu dibawah ini⁴⁷:

- a. Melaksanakan kegiatan rutin dengan tujuan membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik.
- b. Melaksanakan kegiatan spontan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya sebelumnya dengan tujuan membiasakan peserta didik bertindak disiplin dan sopan santun.

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 110.

⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 167.

⁴⁷ Mirna Sari Siradjuddin, Abdul Aziz Muslimin, dan Muhammad Akhir, "Implementing Habituation In Students' Character Building At Sd Inpres Andi Tonro Makassar" *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol 5 No 4 (Juli 2021) : 5, <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8384>

- c. Melaksanakan kegiatan keteladanan dimana guru dan tenaga pendidik merupakan *trend center* atau figur dari kegiatan ini.
- d. Melaksanakan kegiatan terprogram untuk mendukung kegiatan pembiasaan pada peserta didik.
- e. Melaksanakan kegiatan Nasionalisme guna memupuk jiwa bela negara dan nasionalisme peserta didik.
- f. Melaksanakan kegiatan *outdoor* atau kegiatan diluar kelas yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Pembinaan karakter akan mampu berjalan dengan baik apabila ada keikutsertaan seluruh stakeholder dalam pendidikan. Pembinaan karakter religius perlu didesain dan direncanakan secara tersrtuktur dan mampu mencapai tujuan dari karakter religius itu sendiri, yakni membentuk manusia yang patuh terhadap ajaran agamanya dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu adalah pelaksanaannya harus didukung oleh seluruh aspek dalam lembaga pendidikan agar kegiatan pembiasaan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakter religius yang melekat pada dirinya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya pendidikan karakter perspektif islam bahwa ada karakter peserta didik yang menjadi ciri-ciri aklak mulia, dalam hal ini mengacu pada poin pertama yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya beikut seluruh ajarannya. Selain itu juga berdasarkan poin ketiga dan keempat yaitu selalu berdzikir kepada Allah

dan selalu bersholawat kepada Raulullah SAW. Dari poin-poin tersebut dapat menjadi pengantar terhadap kegiatan pembiasaan istighosah di sekolah sebagai sarana membina karakter religius.

Istighosah merupakan rangkaian bacaan wirid khusus yang dilaksanakan sebagai permohonan bantuan kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Dalam konteks lain, istighosah juga mengandung arti memanggil nama untuk meminta pertolongannya.⁴⁸ Dalam hal ini yang dimaksud memanggil nama yaitu memanggil nama Allah swt untuk meminta pertolongan dari-Nya. Istighosah merupakan tindakan keagamaan seorang hamba dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah dalam keadaan sukar, bingung, gelisah, kesulitan, dan bahaya.⁴⁹ Isi dari istighosah yaitu istighfar, asmaul husna, dan do'a-do'a meminta pertolongan kepada Allah.

Dengan mendekatkan diri kepada Allah, seorang hamba akan terus berusaha meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaannya. Dal ini dapat dilakukan dengan memohon ampunan dan menyandarkan pertolongan hanya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud ayat 3:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَّعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ



⁴⁸ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighosah*, 7.

⁴⁹ Faliqul Isbah, *Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui istighosah*, 27.

Artinya : Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).⁵⁰

Penulis istighosah adalah K.H. Muhammad Romly Tamim, seorang pemimpin spiritual dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, berasal dari Rejoso, Peterongan, Jombang. Kelahirannya tercatat di Bangkalan, Madura pada tahun 1888 M dan meninggal pada tahun 1958 M. K.H. Muhammad Romly dikenal sebagai seorang ulama yang sangat menggemari wiridan dan konsisten menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesukaan dan ketekunan tersebut, beliau berharap agar para santri dapat mengikuti jejaknya. Dalam penyusunan wirid istighosah, beliau menjalani riyadlah puasa mutih selama tiga tahun, sehingga menerima petunjuk-petunjuk mengenai wirid dari Rasulullah Saw, para wali Allah, dan guru-guru beliau.⁵¹

Hingga kini, Istighosah telah menjadi suatu kegiatan yang umum dilakukan dalam masyarakat, terutama di kalangan warga Nahdliyyin. Dalam setiap acara keagamaan, sering kali diselenggarakan sesi pembacaan Istighosah secara bersama-sama. Praktik Istighosah biasanya dilakukan secara berjama'ah, dipimpin oleh seorang Imam sebagai pemimpin kegiatan Istighosah. Para jama'ah yang mengalami kekhawatiran atau kegelisahan yang serupa, meskipun mungkin berasal dari permasalahan yang berbeda,

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Ummul Quro, 2020), 221.

⁵¹ KH. Ishomudin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istigostah* , 20-21.

berkumpul dengan satu tujuan, yaitu memohon pertolongan dari Allah SWT. Ini adalah perbedaan kunci antara Istighosah dan doa-doa biasa, di mana doa harian dapat dilakukan secara individu, sementara Istighosah lebih dianjurkan jika dilakukan secara berjama'ah. Melakukan Istighosah bersama-sama diharapkan dapat memberikan semangat dan dukungan yang lebih besar daripada melakukannya sendiri.

Selain akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT pembacaan istighosah juga dapat mendatangkan manfaat yang lainnya. Beberapa manfaat membaca istighosah tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. Mendatangkan keridhoan Allah
- b. Mengusir syaitan
- c. Menghilangkan kesedihan dan kekacauan hati
- d. Mendatangkan ketentraman hati
- e. Mendatangkan rezeki yang lapang
- f. Menjadikan seorang hamba selalu merasa diawasi oleh Allah
- g. Malaikat berdoa agar dosa orang yang berdzikir diampuni Allah SWT⁵²

Pembiasaan pembacaan istighosah yang dilakukan secara konsisten di sekolah mampu melatih peserta didik untuk memiliki karakter religius. dengan adanya sinergi yang baik antara pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik maka akan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan mencerminkan nilai-nilai karakter religius dalam setiap diri peserta

⁵² Sholikhah dkk, *Bingkai Pembiasaan Anak Sholeh* (Yogyakarta: samudera Biru, 2021), 38-39.

didik yang tergambar pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah di luar kelas.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Marzuki dalam bukunya yakni pendidikan karakter Islam menekankan bahwa untuk memastikan suksesnya pengembangan karakter religius pada siswa, penting untuk menyusun indikator pencapaian yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai karakter religius tersebut mencakup ketaatan kepada Allah SWT, rasa syukur, keikhlasan, kesabaran, kemandirian, keyakinan diri, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, disiplin, tata krama, sopan santun, sikap hormat, kepedulian, dan kreativitas.⁵³ Namun demikian, penelitian ini lebih memfokuskan pada 3 nilai karakter religius yaitu :

a. Karakter Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap peserta didik yang terbentuk dari proses serangkaian perilaku ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban dari acuan nilai moral yang teratur. Oleh karena itu, sikap disiplin merupakan sikap dan perbuatan seseorang untuk selalu mentaati peraturan yang ada di tempat tinggalnya dengan kesadaran terhadap tata tertib yang berlaku. Sedangkan dalam dunia pendidikan, disiplin dapat diartikan sebagai alat pendidikan yang berfungsi untuk membina, membentuk, serta mempengaruhi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dan diajarkan.⁵⁴

⁵³ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2017),

⁵⁴ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021), 6.

Disiplin dimaksudkan sebagai kemampuan menunjukkan hal yang terbaik di segala kondisi dan situasi dengan mampu mengontrol emosi, ucapan, keinginan, dorongan, dan perilaku.⁵⁵ Dalam hal ini disiplin ditegakkan melalui sikap mematuhi aturan yang baik dan menjauhkan diri dari segala larangan yang buruk secara konsisten dan penuh komitmen. Nilai disiplin yang diterapkan di sekolah sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang patuh terhadap aturan.⁵⁶ Terkait pembiasaan istighosah, karakter disiplin terbentuk melalui jadwal kegiatan dan segala aturan yang telah ditetapkan didalamnya.

b. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah perilaku dan sikap seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang sudah seharusnya dilaksanakan untuk Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter tanggung jawab ini bermaksud untuk mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas secara amanah, mandiri dan penuh komitmen.⁵⁷

Ada beberapa indikator dalam karakter tanggung jawab di sekolah, diantaranya yaitu⁵⁸:

⁵⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 79.

⁵⁶ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 170.

⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 76-78.

⁵⁸ Chairil Faif Pasani dan Muhammad Basil. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe TAI Di Kelas VIII

- 1) Menyelesaikan seluruh tugas dan latihan yang sudah menjadi tanggungjawabnya
- 2) Menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya pada saat proses belajar mengajar berlangsung
- 3) Menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- 4) Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sesuatu
- 5) Rajin dan tekut pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung

Melalui karakter tanggung jawab peserta didik terbentuk memiliki sikap memahami dan melaksanakan segala tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Dalam hal ini perlu adanya pengelolaan lingkungan sekolah yang mendukung tercapainya karakter tanggung jawab tersebut oleh seluruh *stake holder* di sekolah.⁵⁹ Pada kegiatan pembiasaan istighosah di sekolah peserta didik mengemban kewajiban untuk mengikuti kegiatan sampai selesai dengan segala konsekuensi yang ada.

c. Sikap Saling Menghormati dan Menghargai

Sikap saling menghormati dan menghargai ditunjukkan melalui komunikasi dan interaksi antar warga sekolah. Baik sesama guru, sesama peserta didik, ataupun antar guru, peserta didik, dan karyawan. Sikap saling menghormati dan menghargai ini akan tercermin dari pola

SMPN.” *Jurnal Pendidikan Matematika Vol 2 No 3* (Oktober 2014), 221.
doi:10.20527/edumat.v2i2.616

⁵⁹ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 181.

perilaku yang sopan, santun, dan ketawadhu'an peserta didik.⁶⁰ Ada beberapa cara untuk bisa menjadi orang yang menghargai terhadap sesama, diantaranya yaitu⁶¹:

- 1) Memperlakukan orang lain sebagaimana meperlakukan diri sendiri
- 2) Menunjukkan sikap yang sopan dan beradab
- 3) Mendengarkan apa yang disampaikan orang lain dengan seksama
- 4) Tidak menghina dan menghujat orang lain
- 5) Tidak mudah mengancam orang lain
- 6) Tidak mengenal orang lain sebelum mengenalnya terlebih dahulu dengan baik

Melalui pembiasaan istighosah yang menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT, peserta didik akan terbiasa memiliki sikap tawadhu', rendah hati, dan tidak mudah menyombongkan dirinya dihadapan Allah. Oleh karena itu, dalam implementasinya pada kehidupan sehari-hari diharapkan peserta didik memiliki sikap tawadhu' kepada guru, karyawan, dan saling menghargai sesama teman.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pendidikan karakter berjalan dengan baik. Terpenuhinya beberapa faktor ini

⁶⁰ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 173.

⁶¹ Muclas Samani Haryanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 55.

menentukan keberhasilan lembaga dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Faktor-faktor yang mendukung pendidikan karakter tersebut antara lain sebagai berikut⁶² :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 177-184

a. Faktor Naluri

Naluri mengacu pada serangkaian karakteristik yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut penjelasan psikolog, insting atau naluri berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang. Keseluruhan insting atau naluri berfungsi sebagai kekuatan penggerak di balik tindakan individu. Semua insting atau naluri ini membentuk suatu paket yang melekat secara alami dalam kehidupan manusia tanpa memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan adanya potensi naluri ini, manusia dapat menghasilkan berbagai pola perilaku yang sesuai dengan nalurinya sendiri.

b. Kebiasaan

Setiap tindakan dan perilaku yang secara konsisten diulang oleh seseorang dengan cara yang sama menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan terbentuk karena adanya kecenderungan pikiran yang diikuti oleh tindakan. Tindakan yang diulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan akan menjadi otomatis dalam waktu yang singkat.

c. Faktor Keturunan

Keturunan atau nasab memengaruhi proses pendidikan karakter yang mengacu pada sikap atau karakter yang sudah melekat pada diri peserta didik. Setiap manusia yang lahir ke dunia pasti akan membawa sifat yang diturunkan dari orang tuanya. Sifat-sifat tersebut yakni sifat-sifat jasmaniyah yang merupakan bentuk tubuh secara dhohir dan sifat-

sifat rohaniyah yang meliputi tingkah laku, kecerdasan, dan sifat-sifat mental.

d. Faktor Lingkungan

Salah satu elemen yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam mencapai kesuksesan adalah lingkungan di sekitarnya. Lingkungan turut memberikan kontribusi terhadap berhasil atau tidaknya proses pendidikan karakter di sekolah. Baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat menentukan bagaimana seorang anak akan menjalani kehidupan sehari-harinya yang akan membentuk karakter pada dirinya.

Lingkungan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup yang berlandaskan agama. Selain itu, keluarga berperan sebagai wadah bagi anak dalam proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan karakter anak.⁶³

Lingkungan sekolah turut berperan penting dalam mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarganya. Melalui lembaga pendidikan atau sekolah peserta didik diberikan bimbingan dalam menjadi pribadi yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan

⁶³ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 51

kerja, sehingga peserta didik mampu berperan dalam membangun bangsa dan negara.⁶⁴

Pada proses internalisasi karakter religius dalam kegiatan pembiasaan, ada faktor yang mendukung terlaksananya pembinaan karakter religius. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa adanya faktor pendukung juga ada faktor yang menghambat pembinaan karakter tersebut. Berikut ini merupakan faktor yang mendukung terlaksananya pembinaan karakter religius yang baik di sekolah, yaitu⁶⁵ :

- a. Memiliki iman atau keyakinan kepada Allah SWT
- b. Adanya dorongan dalam diri peserta didik untuk taat, patuh, dan mengabdikan kepada Allah SWT
- c. Lingkungan keluarga yang memiliki wawasan keagamaan dan sistem pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah
- d. Lingkungan sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai karakter religius dalam berbagai kegiatan sekolah dan kegiatan pembelajaran
- e. Sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah sebagai tempat beribadah, aktivitas religius, dan diskusi keagamaan

Sedangkan faktor yang menghambat pembinaan karakter religius melalui pembiasaan diantaranya sebagai berikut⁶⁶ :

⁶⁴ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar Dimensi-Dimensi Pendidikan*, 56-57

⁶⁵ Santi Andriyani, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius : Sebuah tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 37-40.

⁶⁶ Santi Andriyani, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius : Sebuah tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 40-43.

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti tempramen yang negatif, adanya keraguan dalam keyakinan kepada Allah SWT, jauh dari Tuhan, dan kurangnya kesadaran terhadap religiusitas
- b. Faktor yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak ada sinergi untuk membiasakan peserta didik memiliki nilai karakter religius dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari

Apabila karakter religius sudah melekat pada diri peserta didik, maka akan ada manfaat yang menjadi kepribadian bagi peserta didik tersebut. Selanjutnya kepribadian ini akan tergambar melalui akhlak terpuji. Diantara manfaat pembinaan karakter religius sebagai berikut⁶⁷ :

- a. Meningkatkan amal ibadah yang lebih khusyuk dan ikhlas
- b. Meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat
- c. Meningkatkan kemampuan sumber daya diri yang mandiri dan berprestasi
- d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan membangun *ukhuwah*
- e. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah SWT
- f. Meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT
- g. Meningkatkan amal sholeh yang dibangun dengan ilmu yang rasional dan ilmu yang sesuai dengan ajaran agama islam

⁶⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92-93.

Sementara itu dalam rangka menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang baik, perlu adanya kerja sama yang terjalin secara baik antara pendidik dan peserta didik. Apabila hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin dengan baik, maka proses pembinaan karakter religius di sekolah akan terlaksana dengan mudah. Sehingga sifat-sifat terpuji sebagai realisasi dari nilai karakter religius akan dimiliki oleh setiap peserta didik. Diantara sifat terpuji tersebut yaitu sebagai berikut⁶⁸:

- a. Bersikap tawadhu' dan rendah hati
- b. Menghiasi diri dengan perilaku yang baik, seperti sabar, ikhlas, jujur, zuhud, taqwa, dan qonaah.
- c. Bersungguh-sungguh dalam belajar
- d. Menjalin silaturrahi dan memperkuat *ukhuwah*
- e. Semangat dalam segala kegiatan
- f. Memiliki ketabahan dalam mencari ilmu
- g. Bersikap wara'
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah di atas ilmu duniawi
- j. Mempelajari ilmu yang terpuji, baik ilmu agama maupun ilmu umum
- k. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
- l. Menjalankan kehidupan dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat secara seimbang.

⁶⁸ A. Rosmiyati Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 101.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan analisis data dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa yang menjadi fokus penelitian tanpa memberi perlakuan khusus atau manipulasi data terhadap fenomena tersebut. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus dimana penelitian yang memiliki batasan terperinci dengan pengambilan data secara mendalam dan melibatkan pengumpulan dari berbagai sumber informasi.⁶⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada SMP Al-Maliki yang beralamatkan di Jalan Ponpes Al-Maliki Duren, Dawuhan Lor, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di lembaga tersebut dikarenakan pada sekolah tersebut terdapat program pembinaan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan, salah satunya kegiatan pembiasaan istighosah. Selain itu, sistem pendidikan yang diterapkan berbasis pondok pesantren walaupun tidak keseluruhan peserta didik merupakan santri yang tinggal di pondok pesantren.

C. Subjek Penelitian

⁶⁹ Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Pres, 2020), 32.

pada penelitian ini subjek dipilih dengan menggunakan teknik purposive. Dalam hal ini, penelitian menentukan terlebih dahulu subyek mana yang memiliki kriteria (paling mengetahui / paling ahli) dalam memberikan informasi yang peneliti harapkan⁷⁰. Peneliti menetapkan key informan yaitu kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru. Pemilihan subjek penelitian tersebut disesuaikan berdasarkan purposive sampling yang dianggap memiliki informasi tentang masalah yang akan diteliti yaitu mengenai pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada kelas VII putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Pada teknik observasi ini secara langsung peneliti datang di tempat dimana yang akan diteliti, sehingga dapat mengamati secara langsung proses dan kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memperkuat data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi atau datang langsung di tempat peneliti yakni di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang.

Adapun data yang diperoleh dalam proses observasi antara lain sebagai berikut :

⁷⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 43-44

- a. Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang tahun pelajaran 2022/2024
- b. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang tahun pelajaran 2022/2024

Dari hal tersebut, untuk memastikan pencatatan hasil observasi yang efektif, peneliti menggunakan perangkat pencatatan hasil observasi dan alat perekam kegiatan. Pendekatan ini melibatkan pengamatan atau pendeteksian langsung terhadap objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku yang terjadi di lapangan

2. Teknik wawancara

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan pertanyaan diajukan sesuai dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum peneliti melakukan wawancara terhadap pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada kelas VII putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang. Wawancara ini, dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan pihak yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi penting yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam proses wawancara ini, peneliti melibatkan informan untuk mendapat data yang dibutuhkan, yakni sebagai berikut :

- a. Syaifudin, B.A selaku Kepala Sekolah
- b. Yuyun Naylupar, S.Pd selaku Waka Kurikulum

- c. Zahrotul Jannah, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- d. Abdul Azis, S.Pd selaku kordinator kegiatan pembiasaan istighosah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam mendapatkan data yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan istighosah di SMP Al-Maliki antara lain :

- a. Profil sekolah
- b. Letak geografis sekolah
- c. Struktur organisasi sekolah
- d. Keadaan guru dan pegawai sekolah
- e. Keadaan siswa
- f. Sarana prasana sekolah
- g. Jadwal kegiatan pembiasaan sekolah

E. Analisis Data

Dalam tahap analisis data, peneliti mengolah informasi yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mencapai kesimpulan yang dapat diandalkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan meneliti secara menyeluruh semua informasi yang terhimpun dari berbagai sumber, kemudian melakukan reduksi data untuk menilai kecocokan dan validitasnya.⁷¹ Analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana. Analisis data tersebut meliputi beberapa aktivitas dibawah ini :

⁷¹ Umar Siddiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang pendidikan* (Ponorogo : Nata Karya, 2019), 39.

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian di lapangan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara objektif.

2. Kondensasi Data

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan seleksi, penyaringan, peringkasan, penyederhanaan, dan transformasi data yang mencakup seluruh aspek catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, serta materi empiris.⁷² Setelah melakukan wawancara dan data tertulis yang ada dilapangan, kemudian peneliti melakukan proses kondensasi data ini dan memilah transkrip wawancara untuk mendapatkn fokus penelitian yang dibutuhkan.

3. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono bahwa penelitian kualitatif menggunakan penyajian data berupa teks yang bersifat naratif.⁷³ Penyajian data seperti ini bertujuan untuk memudahkan memahami pola hubungan berupa data yang sudah terorganisasikan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan yang akan menjawab atau tidaknya rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Rumusan

⁷² Matthew B Miles, A. Michael Hubermn, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A. Methods Sourcebook Edition 3* (United States of America: SAGE Publications, 2014), 10.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 250.

masalah pada penelitian kualitatif pada awalnya bersifat sementara dan akan berkembang ketika sudah melakukan penelitian di lapangan.⁷⁴ Hal ini menandakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bisa berubah ketika pada penelitian di lapangan peneliti mampu menemukan bukti-bukti konkrit yang mendukung ketika tahap pengumpulan data. Namun, bisa saja menjadi kesimpulan yang kredibel apabila sejak tahap awal penelitian sudah didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid hingga peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Bagian penting yang perlu digaris bawahi disini adalah kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data-data temuan yang didapatkan ketika melakukan penelitian di lapangan harus diteliti kredibilitasnya. Untuk memastikan kredibilitas dan keakuratan data yang dihasilkan serta untuk dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti akan menerapkan triangulasi dalam penelitian ini. Triangulasi meliputi pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, dilakukan pada berbagai waktu dan melalui cara yang beragam.⁷⁵ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Pada tahap ini peneliti melakukan triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 252-253.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Peneliti mengumpulkan dan menguji data yang diperoleh dari informan yang terkait dengan kegiatan pembiasaan istighotsah di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang.

2. Triangulasi Teknik

Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian kredibilitas dan keabsahan data dengan cara melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada dilapangan.

G. Tahap Penelitian

1. Tahap Pralapangan

Sebelum memasuki lapangan penelitian, beberapa tahap yang harus dilakukan peneliti diantaranya :

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Menentukan lapangan penelitian
- c. Mengurus izin penelitian
- d. Melakukan *survey* kondisi lapangan
- e. Memilih informan yang akan dilibatkan dalam penelitian
- f. Mempersiapkan perlengkapan yang diperlakukan dalam penelitian
- g. Beretika ketika melakukan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti akan melakukan beberapa kegiatan ketika telah berada di lapangan, meliputi :

- a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Melakukan wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian
 - d. Mengumpulkan data penelitian
3. Tahap Analisis data

Data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi masih bersifat campur aduk dan belum terorganisir. Dengan demikian, peneliti akan mengelola dan menyusun data yang diperoleh dari langkah sebelumnya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data dan melakukan verifikasi keabsahan data dengan memeriksa sumber data serta metode yang digunakan untuk memastikan kevalidan data sebagai dasar untuk memberikan makna atau penafsiran data. Proses ini menjadi landasan untuk memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.⁷⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 85.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu SMP Al Maliki Sukodono yang berada di Jalan Ponpes Al Maliki Duren, Kecamatan Sukodono Lumjang. Sebagai kelengkapan dari objek penelitian, maka peneliti kemukakan tentang objek penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut.⁷⁷

1. Profil SMP Al Maliki Sukodo Lumajang

- a. Nama dan alamat sekolah : SMP AL-MALIKI SUKODONO
 - 1) Alamat : Jl. Ponpes Al-Maliki Duren
 - 2) Desa/Kelurahan : Dawuhan Lor
 - 3) Kecamatan : Sukodono
 - 4) Kab/kota : Lumajang
- b. Nama dan alamat Yayasan : Yayasan Al-Maliki
 - 1) Alamat : Ponpes Al-Maliki Duren
 - 2) Desa/Kelurahan : Dawuhan Lor
 - 3) Kecamatan : Sukodono
 - 4) Kab/kota : Lumajang
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Status Akreditasi Sekolah : B
- e. Tahun Berdiri : 1 Juli 2003
- f. Tahun Beroperasi : 1 Juli 2003

⁷⁷ Dokumentasi, Lumajang, 22 Mei 2023

- g. Status tanah : Waqaf
- h. Kurikulum : Kurikulum 2013
- i. Kepala Sekolah : Syaifudin
- j. Operator Data Akademik : Sulasmono
- k. Nomor Telepon : 0334 892994
- l. Email : smp_almaliki@yahoo.com

2. Sejarah Singkat SMP Al Maliki Sukodono Lumajang

SMP Al Maliki Sukodono adalah salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Al - Maliki Pondok Pesantren Al - Maliki Duren Dawuhan Lor Sukodono Lumajang. SMP ini berdiri pada tahun 2003. Cikal bakal dari SMP Al - Maliki Sukodono adalah MTs. Miftahul Ulum yang merupakan kelas jauh dari MTs. Miftahul Ulum Kedungjajang dan berada dibawah naungan Yayasan Kyai Syarifudin Pondok Pesantren Kyai Syarifudin Kedungjajang Lumajang.

Setelah Pondok Pesantren Al Maliki Duren Dawuhan Lor telah memiliki yayasan sendiri yaitu YAYASAN AL-MALIKI maka MTs. Miftahul Ulum akhirnya keluar dari Yayasan Kyai Syarifudin dan berubah nama menjadi SMP Al - Maliki Sukodono dan berada dibawah Kementerian Pendidikan Nasional.

Seiring dengan usianya yang semakin dewasa, kini SMP Al-Maliki sudah memiliki 12 Rombel, yang terdiri dari Tingkat 7 = 4 rombel yaitu kelas 7A, kelas 7B, kelas 7C dan kelas 7D. Tingkat 8 = 4 rombel yaitu

kelas 8A, kelas 8B, kelas 8C dan kelas 8D. Tingkat 9 = 4 rombel yaitu kelas 9A, kelas 9B, kelas 9C dan kelas 9D.

Selain mementingkan kemampuan akademik peserta didik, di SMP Al Maliki Sukodono Lumajang juga sangat memperhatikan kemampuan non akademik siswa dalam bentuk organisasi dan kesenian. Hal ini dapat dilihat dari adanya ekstrakurikuler Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Pramuka, Al-Banjari, Bina Musika, dan Pencak Organisasi yang sering mendapatkan kejuaraan di berbagai kompetisi.

SMP Al Maliki Sukodono selalu berupaya untuk menerapkan kehidupan yang seimbang dalam hal agama dan duniawi. Ketika di sekolah, siswa bukan hanya belajar ilmu umum yang sudah terkemas dalam kurikulum pendidikan saja, tetapi juga ada pembiasaan-pembiasaan keagamaan mulai dari pagi hingga berakhirnya pembelajaran di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat tercukupi kebutuhan ruhaniahnya dan terbiasa untuk hidup selalu berlandaskan agama dan ibadah.⁷⁸

3. Visi, Misi, Motto, dan Slogan SMP Al Maliki Sukodono Lumajang

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya Generasi Berilmu, Berakhlak, Berpikir Global, Dan Mandiri”

b. Misi Sekolah

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan, pengamalan, dan pembiasaan terhadap nilai-nilai ke-IMTAQ-an, kebangsaan,

⁷⁸ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

kemanusiaan dan kepesantrenan agar menjadi sumber kearifan dalam bersikap, berperilaku dan berpola pikir.

- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menumbuhkan budaya bersaing guna meraih prestasi maksimum di bidang akademis dan non akademis.
- 3) Memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menggali potensi dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global

c. Motto

“Belajar, Visioner, Disiplin Dan Berkhidmat”

d. Slogan

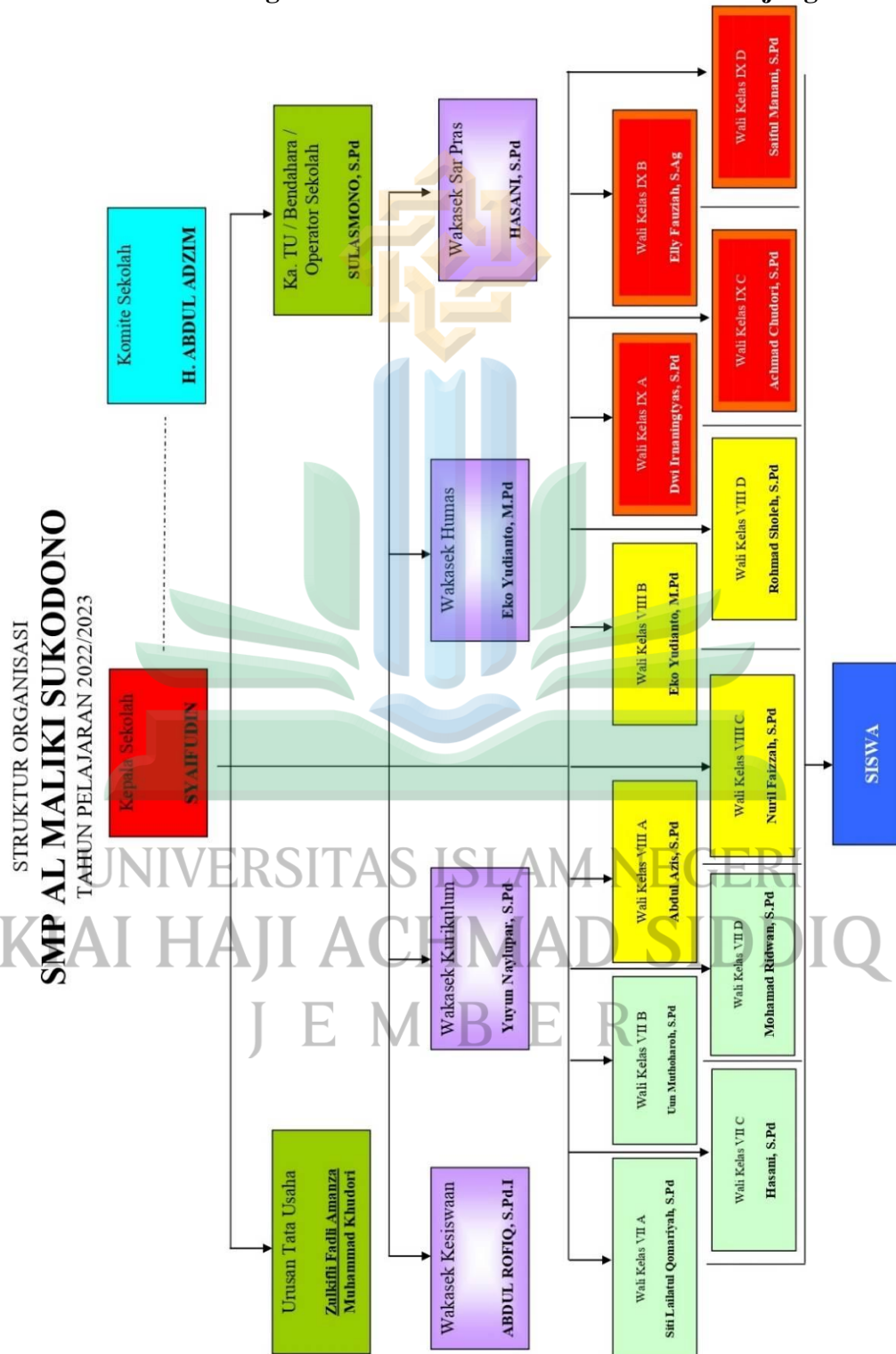
Spama “Keren” (Kreatif, Egaliter, Religius, Elegan, Nasionalis)⁷⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁹ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

4. Struktur Organisasi SMP Al Maliki Sukodono Lumajang

Tabel 4.1
Struktur Organisasi SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang⁸⁰



⁸⁰ Dokumentasi, Lumajang, 22 Mei 2023

5. Daftar Nama Dewan Guru SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang

Tabel 4.2
Daftar Nama Dewan Guru SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang⁸¹

NO	NAMA	JABATAN/TUGAS MENGAJAR
1	SYAIFUDIN	Kepala Sekolah
2	ABDUL ROFIQ, S.Pd.I	Wakaur Kesiswaan/Alqur'an Hadits
3	ZAHROTUL JANNAH, S.Pd	Guru/Fiqih
4	NAILIYYATUL MUNA, S.Pd.I	Guru / Bahasa Arab
5	MOHAMAD RIDWAN, S.Pd	Wali Kelas VIID / PPKn
6	HASANI, S.Pd	Wali kelas VIIC / Penjaskes, elektro
7	YUYUN NAYLUPAR, S.Pd	Wakaur Kurikulum/ Bahasa Indonesia, Tata Busana, Prakarya
8	SULASMONO, S.Pd	Bendahara/Operator/ IPS Terpadu, TIK
9	ABDUL AZIS, S.Pd	Wali Kelas VIIIA / IPA Terpadu
10	DWI IRNANINGTYAS, S.Pd	Wali Kelas IXA / Matematika
11	NUNIK FAJRIYATUL W, S.Pd.I	Aqidah Akhlaq
12	SITI LAILATUL QOMARIYAH, S.Pd	Wali Kelas VIIA / Matematika
13	ELLY FAUZIAH, S.Ag	Wali kelas IXB / Bahasa Arab, SKI
14	UUN MUTHOHAROH, S.Pd	Wali Kelas VIIB / IPA Terpadu
15	ACHMAD CHUDORI, S.Pd	Wali Kelas IXC / Bahasa Indonesia
16	SAIFUL MANANI, S.Pd	Guru / Matematika, Bahasa Daerah
17	EKO YUDIANTO, M.Pd	Wali Kelas VIIB / Bahasa Inggris
18	ROHMAD SHOLEH, S.Pd	Wali kelas VIID / IPS Terpadu
19	NURIL FAZZAH, S.Pd	Wali kelas VIIC / Bahasa Inggris
20	MUHAMMAD KHUDORI, S.Pd	Tenaga Administrasi/ Guru / Prakarya
21	ZULKIFLI FADLI AMANZA, S. Pd	Tenaga Administrasi/ Guru / Prakarya

⁸¹ Dokumentasi, Lumajang, 22 Mei 2023

6. Data Siswa SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang

Tabel 4.3
Data Siswa SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang⁸²

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2020/2021	81	3	94	3	99	3	274	9
2021/2022	123	4	97	4	86	3	306	11
2022/2023	120	4	98	4	86	3	301	11

7. Keadaan Sarana Prasarana SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang

Tabel 4.4
Keadaan Sarana Prasarana SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang⁸³

NO	JENIS RUANG	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang Kelas	12	Baik / 1 rusak sedang
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	-	-
6	Ruang Lab. IPA	1	Baik
7	Ruang Lab. Bahasa	-	-
8	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
9	Ruang Keterampilan	-	-
10	Ruang Mushollah	-	-
11	Ruang UKS	-	-
12	Ruang KM/WC Putra	5	Rusak sedang
13	Ruang KM/WC Putri	4	Rusak sedang
14	Ruang KM/WC Guru	1	Rusak sedang
15	Ruang BP/BK	-	-
16	Ruang OSIS	1	Baik
17	Ruang Pramuka	-	-
18	Ruang Gudang	-	-

⁸² Dokumentasi, Lumajang, 10 Juni 2023

⁸³ Dokumentasi, Lumajang, 22 mei 2023

8. Jadwal Kegiatan Pembiasaan SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang

Tabel 4.5
Jadwal Kegiatan Pembiasaan SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang⁸⁴

NO	NAMA KEGIATAN	HARI	PUKUL
1	Upacara Bendera	Senin	07.00 - 07.30 WIB
2	Sholat Dhuha	Selasa	06.30 WIB
		Rabu	06.30 - 07.00 WIB
		Kamis	06.30 - 07.00 WIB
3	Istighotsah	Selasa	07.00 WIB
		Jum'at	07.00 WIB
4	Mengaji Qur'an	Jum'at	06.30 - 07.00 WIB
	Khataman Al Qur'an	Sabtu	12.00 WIB
5	Sholat Dzuhur Berjama'ah	Senin	12.00 WIB
		Selasa	12.00 WIB
		Rabu	12.00 WIB
		Kamis	12.00 WIB
		Jum'at	12.00 WIB
		Sabtu	12.00 WIB
6	Kajian Kitab	Selasa	07.0 - 07.30 WIB

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang didapatkan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian di lapangan. uraian ini terdiri dari deskripsi data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenceungan, dan motif yang muncul dari data. Selain itu, temuan data berupa penyajian, kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

⁸⁴ Dokumentasi, Lumajang, 10 Juni 2023

Pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan data-data tentang pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam penyajian penelitian. Penyajian data didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: 1) Bagaimana pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023?. 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023?.

1. Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

Pembinaan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mendukung proses perbaikan karakter siswa. Misalnya melalui metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang yang menerapkan pembiasaan istighosah dalam pembinaan karakter religius.

Pelaksanaan kegiatan istighosah sudah sangat lumrah di masyarakat. Karena esensi dari istighosah yang meliputi ibadah kepada Allah, memohon pertolongan kepada Allah, dan pengendalian diri agar

menyandarkan segala harapan kepada Allah menjadikan kegiatan istighosah penting dilakukan di berbagai elemen masyarakat. Tidak terkecuali dilaksanakan pada lembaga pendidikan. Pelaksanaan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ustadz Syaifudin, BA selaku kepala sekolah, beliau mengatakan :

Kegiatan istighosah dilaksanakan 2 kali dalam 1 minggu, yakni pada hari selasa dan hari jum'at. Kegiatan dilaksanakan di pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan setelah sholat dhuha. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa. Untuk istighosah di hari jum'at ada pemberian tausiyah dari Ustadz/Ustadzah yang bertugas. Kegiatan ini dilaksanakan di musholah pondok pesantren untuk kelas VII Putri.⁸⁵

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan, dimana kegiatan istighosah dilaksanakan sebelum melaksanakan kegiatan lain. Dengan adanya kegiatan istighosah ini menjadi salah satu upaya menanamkan pendidikan karakter di sekolah.

Melalui kegiatan istigosa yang telah dilakukan setiap hari selasa dan jum'at seluruh siswa sudah mengerti jadwal pelaksanaannya, jadi secara otomatis mereka menyiapkan diri ketika sudah waktunya melaksanakan kegiatan istighosah.⁸⁶ Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Ustadzah Zahro selaku guru yang mengajar mata pelajaran PAI di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang:

⁸⁵ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

⁸⁶ Observasi, 30 mei 2023

Kami melaksanakan kegiatan istighosah ini secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, jadi bukan hanya ruang kelas dibedakan, namun pelaksanaan kegiatan keagamaan juga dibedakan putra dan putri dengan maksud agar lebih mudah dalam mengkoordinir siswa. Selain itu juga memudahkan guru dalam mengawasi dan memberikan tausiyah kepada siswa. Pembiasaan Istighosah dilaksanakan pada hari selasa dan jum'at dipagi hari sebelum pembelajaran. Namun kegiatan ini tidak dilaksanakan pada jam ke-0, melainkan pada jam ke-1 karena untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter di sekolah, kegiatan ini sebagai bentuk menanamkan pendidikan karekter tersebut.⁸⁷

Pernyataan dari Ustadzah Zahro juga diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Yuyun, selaku Waka Kurikulum di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang. Beliau menyatakan:

Kalau di SMP Al-Maliki itu mbak, pembiasaan istighosah dilakukan pada hari selasa dan jum'at. Dan ini dilaksanakan pada jam ke 0. Jadi bukan mengambil jam pelajaran, tetapi sudah ada waktunya sendiri untuk pelaksanaan istighosah.⁸⁸



Gambar 4.1
Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Istighosah⁸⁹

⁸⁷ Zahro, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 25 Mei 2023

⁸⁸ Yuyun, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang 10 Juni 2023

⁸⁹ Dokumentasi, Lumajang, 30 Mei 2023

Dokumen di atas merupakan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang. Kegiatan pembiasaan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas tujuh hingga kelas sembilan SMP Al-Maliki setiap hari Selasa dan Jum'at sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam satu pekan, yakni pada hari Selasa dan hari Jum'at. Kemudian ada tambahan pemberian tausiyah setiap hari Jum'at dari guru yang bertugas. Pembiasaan kegiatan istighosah ini merupakan salah satu bentuk upaya dari SMP Al-Maliki dalam menanamkan karakter religius kepada siswa.



Gambar 4.2
Pemberian tausiyah kepada siswa setelah melaksanakan kegiatan Istighosah⁹⁰

⁹⁰ Dokumentasi, Lumajang, 9 Juni 2023

Dokumentasi di atas merupakan kegiatan pemberian tausiyah oleh guru yang bertugas setelah pelaksanaan istighosah setiap hari jum'at. Seluruh siswa mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru dengan seksama.

Berikut merupakan beberapa persepsi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Koordinator kegiatan Istighosah, dan beberapa siswa yang direkomendasikan oleh guru. Adapun pembiasaan istighosah dapat membentuk karakter siswa diantaranya sebagai berikut :

a. Disiplin dalam setiap kegiatan

Ustadz Syaifuddin memberikan pernyataan bahwa melalui kegiatan istighosah ini dapat memberikan pengaruh terhadap karakter siswa secara perlahan. Beliau menyatakan :

Karena kegiatan istighosah ini terikat dengan aturan dan harus dilaksanakan, jadi mau tidak mau siswa harus mengikuti. Dampaknya mereka menjadi disiplin walaupun awalnya dengan terpaksa, contohnya ketika akan melaksanakan ibadah sholat dhuha, istighosah, sholat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya.⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan dari Ustadzah Zahro selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Al-

Maliki Sukodono Lumajang:

Adanya pembiasaan Istighosah ini bisa melatih kedisiplinan siswa mbak, mereka itu kalau sudah terbiasa melakukan sesuatu sesuai waktu dan aturannya, ya walaupun terpaksa, namun seiring berjalannya waktu akan terbentuk karakter disiplin terhadap seluruh aturan. Jadi ini prosesnya tidak

⁹¹ Syaifuddin, diwawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2023

singkat, melainkan memang harus dibiasakan dengan waktu cukup lama. Dan hasilnya pun tidak bisa kita lihat 1 tahun atau 2 tahun, bisa dilihat nanti kalau sudah kelas 9 atau bahkan di sekolah selanjutnya. Namun, sejauh ini mereka sedikit banyak sudah mampu menanamkan sikap disiplin tersebut.⁹²

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Aziz selaku koordinator kegiatan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang:

Dampak yang mengena pada kedisiplinan siswa itu dari pembiasannya ya mbak, yaitu dari kegiatan yang dilakukan berulang dan mereka menjadi terbiasa. Jadi siswa sudah sadar pada waktu tertentu saatnya ada kegiatan ini, kegiatan ini, dan lain sebagainya. Jadi menurut saya dari kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan berulang, siswa jadi terbiasa dan akhirnya secara alami mereka jadi disiplin. Tapi dampaknya terhadap kegiatan lainnya termasuk waktu sholat berjamaah juga ada dan terlihat mereka memang sudah faham dan melakukannya tepat waktu.⁹³

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan kegiatan istighosah dapat membina karakter disiplin pada siswa. Namun, hal ini bukanlah cara yang mudah, harus ada ketelatenan dan aksi yang dilakukan secara terus menerus agar mampu terbiasa dan siswa dapat melaksanakan kegiatan secara tepat waktu dan disiplin.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti ketika di lapangan. dari pengamatan peneliti, seluruh siswa bergegas setiap kali sudah masuk waktunya melakukan kegiatan pembiasaan ataupun kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya ketika akan

⁹² Zahro, diwawancarai oleh peneliti, 25 Mei 2023

⁹³ Abdul Aziz, diwawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2023

dilaksanakan kegiatan istighosah, memasuki pukul 07.00 seluruh siswa sudah berada di dalam musholah dan bersiap melaksanakan istighosah. Begitupun ketika akan melaksanakan kegiatan pembiasaan yang lainnya, seperti sholat dhuha, kajian kitab, sholat berjamaah, dan kegiatan lain yang menjadi pembiasaan di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang.⁹⁴

b. Bertanggung jawab

Dalam kegiatan istighosah yang dilakukan secara bersama-sama dan telah menjadi kegiatan wajib di sekolah, hal ini mengajarkan pembiasaan pada siswa agar memiliki karakter bertanggung jawab. Kemudian ketika siswa sudah memiliki karakter tanggung jawab dalam dirinya, siswa akan terbiasa untuk melakukan setiap hal dengan amanah dan menyelesaikannya dengan baik. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ustadz Syaifudin, beliau menyatakan :

Kegiatan pembiasaan istighosah memberikan pengaruh baik terhadap tanggungjawab siswa, yaitu dalam hal melaksanakan kewajiban mereka. Ketika mereka sekolah di SMP Al-Maliki berarti ya harus mengikuti seluruh kegiatannya, termasuk Istighosah ini.⁹⁵

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Ustadzah Zahro selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang:

Pembentukan karakter tanggung jawab ini jika dilihat dari sikap siswa mereka bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban yang ada di sekolah. Termasuk melaksanakan

⁹⁴ Observasi, 30 Mei 2023

⁹⁵ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

aturan, melaksanakan semua kegiatan yang ada disekolah, mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun tidak bisa dikatakan ini karena pembiasaan Istighosah saja, tetapi karena seluruh pembiasaan keagamaan termasuk sholat dhuha dan adanya pembebanan tugas dari guru.⁹⁶

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Yuyun selaku Waka Kurikulum di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang :

Nah, kalau terhadap sikap tanggung jawab siswa itu berasal dari pembebanan kewajiban untuk mengikuti kegiatan pembiasaan istighosah setiap Selasa dan Jum'at itu. Dan harus mengikuti mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Dari pembebanan kewajiban ini siswa mengetahui apa yang harus ia lakukan dan sadar bahwa ada tugas yang harus dilaksanakan. Bahwa ia harus ikut kegiatan. Bahwa kalau sekolah di SMP Al Maliki harus mengikuti kegiatan ini kegiatan itu. Dari situ akhirnya terbiasa bertanggungjawab dengan resiko dari keputusannya sendiri. Jadi karakter tanggung jawab itu tertanam dalam dirinya.⁹⁷

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui kewajiban mengikuti kegiatan istighosah di sekolah dapat membentuk karakter tanggung jawab pada siswa. Pembentukan karakter tanggung jawab ini merupakan hasil dari pembenanan kepada setiap siswa untuk mengikuti setiap aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dari kegiatan pembiasaan istighosah yang konsisten dilakukan secara otomatis juga memberikan pembiasaan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan mulai dari awal hingga akhir.

⁹⁶ Zahro, diwawancarai oleh peneliti, 25 Mei 2023

⁹⁷ Yuyun, diwawancarai oleh peneliti, 10 Juni 2023

c. Sikap Saling Menghormati dan Menghargai

Esensi dari pelaksanaan istighosah adalah untuk menanamkan pada diri setiap siswa bahwa perlu menyandarkan segala pengharapan kepada Allah swt. Ketika siswa sudah memahami hal tersebut, maka guru memberikan pemahaman kembali bahwa ada hubungannya dari melaksanakan istighosah yang hanya meminta pertolongan kepada Allah akan membentuk karakter religius dalam diri para siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Syaifuddin, beliau menyatakan bahwa :

Sedikit banyak pembiasaan istighosah ini memberikan pengaruh terhadap akhlak atau karakter siswa. Dengan dibiasakan mengikuti istighosah sejak kelas VII, kami berharap siswa bisa terbiasa menyandarkan segala pertolongan kepada Allah dan bisa tertanam sikap tawadhu'nya. Dan selama kami mendampingi siswa di sekolah mulai terlihat dampak dari kegiatan istighosah ini, seperti sikapnya ketika kegiatan istighosah yang tunduk, sikapnya yang patuh terhadap aturan, sikapnya terhadap guru yang sopan, dan mereka juga tidak lelet atau tidak ribet ketika akan melaksanakan ibadah lainnya. Karena mengetahui esensi dari istighosah itu apa dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

Pernyataan Ustadz Saifudin tersebut diperkuat oleh Ustadzah Zahro, beliau mengatakan :

Adanya pembiasaan Istighosah ini mempengaruhi akhlak siswa. Sekolah yang notabene sebagai bengkel akhlak berusaha mencari solusi atas setiap masalah-masalah karakter. Salah satunya ya dengan pembiasaan keagamaan seperti ini. Kami sebagai guru berharap dengan adanya pembiasaan ini siswa jadi lebih bisa membiasakan diri pada hal-hal yang baik. Salah satu manfaat pembiasaan istighosah terhadap akhlak siswa ini ya bisa menjadikan siswa bersikap sopan dan

⁹⁸ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

tawadhu' kepada guru disekolah dan orang tua dirumah. Selain itu karena esensi dari istighosah itu meminta pertolongan kepada Allah, mereka tidak melalaikan ibadah yang lainnya, mulai dari Sholat, Berdzikir, Sholawatan, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁹⁹

Hal tersebut diperkuat juga oleh Ustadz Yuyun selaku waka

kurikulum di SMP Al-Maliki Sukodono :

Dari pandangan saya, ada dampaknya dari pembiasaan istighosah ini terhadap karakter religius siswa. Dari mereka yang awal masuk ke SMP ini sulit diatur, tidak disiplin, kurang suka kegiatan pembiasaan keagamaan seperti ini, karena mungkin dari sekolah sebelumnya belum pernah melakukannya. Lambat laun, pelan-pelan, mereka mulai sadar pentingnya istighosah gitu mbak, menjadi lebih disiplin, dan pastinya menambah ta'dzim kepada guru dan orang tua.¹⁰⁰

Dalam hal ini diperkuat kembali dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Syaifuddin selaku kepala sekolah SMP Al-Maliki, beliau menyatakan bahwa :

Siswa menghormati guru dan dicerminkan dengan sikapnya ketika berbicara yang sopan, ketika bertemu menunduk dan mengucapkan salam, tidak berkata kasar, dan juga mau dimintai tolong tanpa menolak. Sedangkan kepada teman-temannya bersiap baik ya walaupun pasti ada saja sikapnya seperti bergurau yang kelewatan, karena kita tidak bisa memungkiri usia mereka yang remaja awal jadi masih labil.¹⁰¹

Hal tersebut diperkuat sebagaimana penjelasan dari Ustadzah Zahro selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang :

Siswa di sekolah ta'dhim dan patuh terhadap guru. Mereka juga tidak segan memberi salam ketika bertemu dan sangat sopan ketika berbicara dengan guru. Sebenarnya ini dikuatkan dengan adanya pembiasaan di pesantren, dan bagi siswa yang

⁹⁹ Zahro, diwawancarai oleh peneliti, 25 Mei 2023

¹⁰⁰ Yuyun, diwawancarai oleh peneliti, 10 Juni 2023

¹⁰¹ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

tidak tinggal di pesantren mampu mengikuti arus tersebut dengan baik. Sedangkan untuk sikap mereka terhadap teman sebaya terlihat cukup baik, ya walaupun namanya anak-anak terkadang ada saja pembicaraan dengan nada tinggi atau bergurau yang melewati batas.

Pernyataan Ustadzah Zahro tersebut kembali diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Aziz selaku koordinator kegiatan pembiasaan istighosah :

Mayoritas siswa berlaku sopan dan patuh terhadap guru, mereka tunduk ketika berjalan di depan guru, berbicara dengan lembut, dan menghormati guru yang sedang mengajar ataupun tidak. Namun ada sebagian kecil yang memang masih perlu bimbingan dalam bersikap. Sedangkan sikap siswa terhadap siswa sebagaimana terjadi di sekolah-sekolah biasanya. Ya ada yang baik yang sopan, ada juga yang jaim dan suka mengejek temannya. Namun, ketika diarahkan, banyak dari siswa yang mau merubah keburukan-keburukannya.¹⁰²

Sebagaimana observasi secara langsung yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, memang jelas terlihat bagaimana sikap siswa terhadap guru yang mencerminkan sikap tawadhu'nya. Bahkan tidak segan untuk memberi salam dan berkata yang baik kepada Guru, tamu, dan sesama teman. Siswa secara perlahan mampu merubah dirinya menjadi lebih baik. Sikap siswa yang menghormati dan menghargai kepada guru juga ditunjukkan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ketika guru memberikan penjelasan dan menasehati siswa, tidak ada satupun dari siswa yang menyela pembicaraan atau berkata keras didepan guru. Para siswa juga bersikap sewajarnya dan

¹⁰² Abdul Aziz, diawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2023

mampu menghargai sesama teman. Hal ini terlihat dari tidak adanya kasus pembullying di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang.¹⁰³

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya pembiasaan istighosah mampu menanamkan karakter religius bagi siswa. Siswa secara perlahan mampu memahami esensi dari istighosah dan merubah dirinya menjadi lebih baik. Melalui pembiasaan istighosah mengajarkan kepada siswa untuk bersikap ta'dhim kepada guru, menghormati masyarakat di Sekolah dan menghargai kepada sesama teman. Masih ada beberapa sikap dari siswa yang menunjukkan sikap yang kurang baik, tetapi ada pengaruh dari pelaksanaan istighosah untuk memperbaiki perbuatan tersebut secara perlahan.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

a. Faktor Pendukung Dalam Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

Sebagaimana telah disampaikan oleh Ustadz Syaifudin selaku kepala sekolah SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang bahwa ada beberapa hal menjadi faktor pendukung terlaksanakannya pembiasaan istighosah. Beliau menyatakan :

¹⁰³ Observasi, 9 Juni 2023

Faktor pendukungnya yaitu adanya pengawasan guru yang selalu mendampingi kegiatan istighosah. Jadi guru yang memiliki jawal mengajar jam pertama bertugas juga mendampingi sholat dhuha dan istighosah sebelum memulai pembelajaran.¹⁰⁴

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ustadzah Zahro, beliau mengatakan bahwa:

Faktor yang mendukung terlaksananya pembiasaan istighosah diantaranya kegiatan ini merupakan kegiatan inti yang mengaktualisasikan pendidikan karakter di sekolah, jadi memang harus dilaksanakan untuk menanamkan karakter pada peserta didik, termasuk karakter religius. dan didukung dengan pembiasaan santri di pesantren yang sudah sering melaksanakan Istighosah, maka mereka mudah mengikuti juga di sekolah. Jadi siswa yang tinggal di pesantren ini bisa menjadi pendorong bagi siswa yang tidak tinggal di pesantren untuk mengikuti kegiatan dengan baik mulai dari awal hingga akhir.¹⁰⁵

Ustadz Abdul Aziz selaku koordinator kegiatan istighosah menambahkan penjelasan mengenai faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono

Lumajang:

Faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan istighosah yaitu adanya fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung lancarnya kegiatan. Seperti lembar istighosah, masjid/mushola, sound system, mikrofon. Dan guru-guru yang ikut andil dalam menertibkan siswa sebelum dan selama kegiatan istighosah berlangsung.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

¹⁰⁵ Zahro, diwawancarai oleh peneliti, 25 Mei 2023

¹⁰⁶ Abdul Aziz, diwawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2023

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dapat terlaksanakannya kegiatan istighosah ini diantaranya yaitu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa, kerja sama yang baik antar guru, dan adanya sarana prasarana yang membantu terlaksananya kegiatan mulai dari awal hingga akhir secara lancar.

Sedangkan dalam pembinaan karakter religius melalui kegiatan istighosah, Ustadz Syaifudin memberikan penjelasan faktor pendukungnya yaitu dari sisi lokasi dan tempat. Lebih tegas lagi beliau memberikan pemaparan bahwa :

Sedangkan faktor pendukungnya yaitu karena kami yang masih lingkungan pesantren, jadi anak-anak yang tinggal dipesantren bisa mengajak yang tidak tinggal di pesantren untuk bisa memiliki karakter dan akhlak yang baik juga, jadi sedikit banyak mereka ini menggiring yang tidak tinggal di pesantren untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik seperti yang diajarkan di pesantren.¹⁰⁷

Hal tersebut diperkuat oleh Ustadzah Zahro selaku guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP al-Maliki

Sukodono Lumajang :

Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan penuh dari orang tua yang sudah mempercayakan anak-anaknya untuk kami bimbing secara akademis dan non akademis, termasuk menanamkan karakter siswa. Selain itu, adanya dukungan berupa fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan yang dapat membina karakter religius dan kerja sama dari seluruh pihak di sekolah.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

¹⁰⁸ Zahro, diwawancarai oleh peneliti, 25 Mei 2023

Sebagaimana telah disampaikan Ustadz Abdul Aziz, beliau menambahkan dalam wawancara:

Kalau faktor pendukungnya pastinya ada kerjasama yang solid antarguru untuk menyukseskan tertanamnya karakter religius pada siswa. Ditambah lagi adanya dukungan dari orang tua untuk memasrahkan anaknya untuk diperbaiki akhlaknya melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terlaksanakannya pembinaan karakter religius melalui kegiatan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang merupakan dari faktor lingkungan yang masih dalam lingkungan pesantren, kerja sama oleh seluruh pihak sekolah, dan kepercayaan orang tua kepada pihak sekolah. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut menjadi alasan yang mendasari guru untuk terus membina karakter religius siswa dengan berbagai kegiatan pembiasaan, salah satunya dengan pembiasaan istighosah ini.

b. Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

Berikut merupakan penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Syaifudin mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang. Beliau menyampaikan bahwa:

Kurang lebih hambatan melaksanakan kegiatan Istighosah yaitu terkadang ada saja siswa yang malas mengikuti dan

¹⁰⁹ Abdul Aziz, diawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2023

mengajak temannya, biasanya dari kelas 9, jadi konsekuensinya ya mendapat poin jika tidak ikut kegiatan. Namun ini tidak selalu terjadi, lebih sering tertibnya daripada hal-hal semacam ini.¹¹⁰

Kemudian ditambahkan oleh pernyataan dari Ustadz Abdul Aziz, dalam wawancara beliau menyatakan :

Banyak siswa yang masih belum hafal dengan bacaan istighosah, karena mungkin beberapa dari mereka belum terbiasa membaca istighosah dari jenjang pendidikan sebelumnya. Jadi ketika masuk di SMP dan harus terbiasa dengan pembacaan istighosah, mereka baru mengenal bacaan-bacaan dalam istighosah¹¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat kegiatan pembiasaan istighosah adalah dari sisi siswa yang terdapat beberapa siswa enggan mau mengikuti kegiatan dan siswa kelas VII yang masih baru mengenal bacaan istighosah sehingga belum lancar melafalkannya. Namun, hal itu dapat diatasi dengan adanya faktor pendukung yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu kontroling dari guru pendamping dan adanya lembar bacaan istighosah yang diberikan kepada seluruh siswa.

Sedangkan lebih lanjut mengenai faktor penghambat pembinaan karakter religius melalui kegiatan istighosah, Ustadz Syaifudin memberikat penjelasan :

Kendala pembinaan karakter religius di SMP kami yaitu usia siswa yang memasuki remaja, jadi sedikit sulit diatur. Karena usia mereka yang masih labil jadi perlu pengawasan dan pendampingan penuh dari guru-guru untuk selalu mengarahkan mereka memiliki akhlak yang bagus sesuai

¹¹⁰ Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

¹¹¹ Abdul Aziz, diwawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2023

tuntunan ajaran agama islam. Apalagi bagi siswa yang bukan tinggal di pesantren, kemudian pulang dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang kurang baik, tentunya ini menjadi PR besar bagi kami sebagai bengkel akhlak.¹¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Zahro, beliau

memperkuat pernyataan Ustadz Syaifudin. Beliau mengatakan bahwa :

Yang menjadi kendala dalam membina karakter religius siswa diantaranya itu ya ada pengaruh dari dunia luar yang dibawa oleh siswa yang tidak tinggal di pesantren. Bisa dibilang mereka ini sebagai pihak yang harus diawasi dan dibimbing lebih dari pada siswa yang tinggal di pesantren. Karena mereka yang tidak tinggal di pesantren ada kemungkinan terpengaruh lingkungan luar yang kurang baik, atau pendidikan orang tuanya yang kurang, jadi kami perlu membentengi seluruh siswa dengan pembiasaan keagamaan yang baik, menanamkan karakter baik, memberikan keteladanan sikap yang baik sehingga siswa juga selalu dapat mengamalkan akhlak yang baik.¹¹³

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Ustadz Abdul Aziz, beliau menyimpulkan bahwa :

Dalam pembiasaan karakter religius yang menjadi kendala utama itu ya dari sikap atau karakter yang sudah anak-anak bawa dari jenjang sekolah sebelumnya, jadi misalnya dari sekolah sebelumnya sudah kurang disiplin atau kurang terbiasa berbicara baik kepada guru dan sesama teman, sedangkan dirumahnya juga orang tuanya kurang memedulikan itu. Maka dari itu, itulah dimana peran sekolah sebagai bengkel akhlak harus serius memperhatikan dan mengatasi hal-hal seperti ini.¹¹⁴

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah adalah kondisi siswa yang masih belum baik secara akhlak, perilaku, dan adabnya. Baik yang sudah tinggal di pondok pesantren

¹¹² Syaifudin, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, 3 Juni 2023

¹¹³ Zahro, diwawancarai oleh peneliti, 25 Mei 2023

¹¹⁴ Abdul Aziz, diwawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2023

ataupun tidak. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Sehingga ada kemungkinan kondisi mereka yang kurang baik akan mempengaruhi siswa yang berada atau tinggal di pondok pesantren dan siswa lainnya yang bersekolah di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian pembahasan temuan peneliti membahas dan menguraikan keterkaitan data yang telah peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, maka dalam pembahasan temuan ini akan mendeskripsikan secara khusus tentang “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023” berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun pembahasannya yakni sebagai berikut :

1. Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

Pada dasarnya pembinaan karakter religius dilaksanakan di sekolah adalah untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian siswa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Pembinaan karakter religius yang dilakukan sejak dini dan secara konsisten akan memberikan dampak

positif bagi perkembangan siswa, diantaranya yaitu mampu merubah perilaku, pemberdayaan moral, dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap hubungan sesama manusia.

Dalam hal ini SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang melaksanakan pembinaan karakter religius siswa melalui pembiasaan istighosah yang dilaksanakan setiap hari selasa dan jum'at. Kegiatan dimulai pada pukul 07.00 sampai 07.30 WIB. Melalui kegiatan pembiasaan istighosah ini diharapkan siswa mampu terbiasa dengan keadaan keagamaan dan dapat mengontrol emosi spiritualnya.

Dilaksanakannya pembiasaan istighosah adalah untuk pembinaan karakter religius siswa. Sesuai hasil temuan peneliti di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui pembinaan karakter religius melalui pembiasaan isighosah diantaranya sebagai berikut:

a. Disiplin dalam melaksanakan ibadah

Di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang siswa dibiasakan untuk melaksanakan istighosah tepat waktu, yaitu pada pukul 07.00-07.30 WIB. Dengan diberlakukan aturan dan jadwal kegiatan tersebut siswa dapat mengerjakan sesuatu tepat sesuai dengan waktunya secara konsisten. Melalui pembiasaan istighosah yang dilaksanakan secara rutin, siswa akan terbiasa tepat waktu dalam melaksanakan setiap kegiatan, termasuk ibadah kepada Allah dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, setiap waktu pelaksanaan istighosah siswa secara mandiri bergegas melaksanakannya dan selalu mengikuti mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Sedangkan bagi siswa yang tidak mengikuti akan dikenakan sanksi dari sekolah. Kegiatan pembiasaan istighosah yang terus dilaksanakan juga tidak terlepas dari kerjasama yang baik seluruh Ustadz dan Ustadzah SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang. Hal ini dapat diketahui dari adanya Ustadz Ustadzah yang mendampingi dan mengondisikan setiap kegiatan pembiasaan istighosah.

Dalam hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Nurul Furkan dalam bukunya *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah* bahwa disiplin ditegakkan melalui sikap mematuhi aturan yang baik dan menjauhkan diri dari segala larangan yang buruk secara konsisten dan penuh komitmen. Nilai disiplin yang diterapkan di sekolah sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang patuh terhadap aturan.¹¹⁵

Pembiasaan istighosah melibatkan pengaturan waktu yang tepat dan baik. Pada prakteknya siswa akan belajar mengatur waktu untuk beribadah, belajar, dan beraktivitas lainnya. Hal ini dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Istighosah mengajarkan siswa bagaimana mengendalikan

¹¹⁵ Nurul Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 170.

diri dan mengatasi godaan atau tekanan negatif. Mereka akan memahami bahwa hanya dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama, mereka dapat mencapai tujuan dan pribadi yang baik dengan kedisiplinan.

b. Bertanggung jawab

Pembiasaan istighosah yang dilaksanakan di SMP AL-Maliki sukodono terikat dengan aturan yang sudah ditetapkan sejak lama. Hal ini mengharuskan siswa untuk mengikuti aturan tanpa terkecuali. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Ketika sudah terbiasa bertanggung jawab atas satu kegiatan secara konsisten dan kontinu, maka siswa akan membiasakan diri untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan rutinitas sehari-harinya.

Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Zubaedi dalam bukunya Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, bahwa tanggung jawab merupakan perilaku dan sikap seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang sudah seharusnya dilaksanakan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab ini bermaksud untuk mampu

mempertanggungjawabkan serta memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas secara amanah, mandiri dan penuh komitmen.¹¹⁶

Pembiasaan istighosah merupakan salah satu cara yang efektif dalam membina karakter religius dan bertanggung jawab pada siswa. Melalui praktik ini, siswa mengembangkan kesadaran spiritual, moralitas, dan tanggung jawab, yang merupakan landasan kuat untuk membentuk individu yang religius dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Istighosah memperkuat ikatan siswa dengan Allah dan mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama serta bertindak dengan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dengan pembiasaan istighosah dapat membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran terhadap tindakan yang mereka lakukan dan dampaknya. Siswa akan belajar bertanggung jawab atas setiap keputusan yang mereka buat dan tindakan yang dilakukan, karena mereka mahami bahwa Allah akan selalu mengawasi segala yang mereka lakukan.

Dari pembiasaan istighosah yang dilakukan secara konsisten juga menekankan pentingnya ketaatan terhadap perintah Allah. Hal ini membantu siswa untuk memahami pentingnya menjalani hidup dengan ketaatan terhadap nilai-nilai agama, yang mencakup kewajiban untuk menjadi bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan.

¹¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 76-78.

c. Sikap saling menghormati dan menghargai

Pembiasaan istighosah yang dilaksanakan di SMP AL-Maliki secara istiqomah dan konsisten telah memberikan dampak yang signifikan terhadap akhlak siswa. Dengan menyadari bahwa hanya kepada Allah-lah seluruh manusia boleh meminta dan menyandarkan pengharapan maka dengan menghormati guru sebagai perantara ilmunya Allah menjadi syarat utama mendapatkan ketenangan dan ketercapaian apa yang diinginkan. Karena berdoa saja tidak cukup dan perlu adanya usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diminta.

Begitupun dengan hubungan antar sesama siswa. Ketika mereka sering melaksanakan istighosah bersama maka akan timbul rasa kebersamaan yang kuat. Dengan begitu secara perlahan akan menciptakan sikap menghargai kepada teman, mengingat sering melaksanakan kegiatan bersama dan berjamaah. Selain itu, bersikap menghargai terhadap sesama juga merupakan aplikasi dan praktek nyata setelah terbiasa melaksanakan istighosah. Menyadari bahwa semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah, jadi perlu untuk berbuat baik kepada setiap ciptaan tanpa membeda-bedakan apapun.

Hal ini menyempurnakan teori dari Nurul Furkan dalam bukunya Pendidikan Karakter mellaui Budaya Sekolah bahwa sikap saling menghormati dan menghargai ditampakkan melalui komunikasi dan interakti antar warga sekolah. Baik sesama guru, sesama peserta didik, ataupun antar guru, peserta didik, dan karyawan. Sikap saling

menghormati dan menghargai ini akan tercermin dari pola perilaku yang sopan, santun, dan ketawadhu'an peserta didik.¹¹⁷

Istighosah merupakan praktik spiritual dalam agama Islam yang melibatkan refleksi, pengakuan, dan doa kepada Allah. Siswa yang secara rutin berlatih istighosah cenderung memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat. Dengan melakukan refleksi dan pengakuan terhadap keberadaan Allah, mereka dapat memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan rasa syukur, ketenangan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, praktik istighosah juga dapat membantu siswa menghormati guru sebagai figur otoritas. Dalam Islam, guru memiliki peran penting dalam pendidikan spiritual dan moral siswa. Dengan melibatkan diri dalam praktik istighosah, siswa dapat mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap guru sebagai pembimbing spiritual mereka.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

¹¹⁷ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 173.

- a. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan Istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono tidak mungkin terlaksana begitu saja tanpa adanya faktor yang mendukung penuh proses tersebut. Dalam hal ini pembinaan karakter religius didukung dengan berbagai faktor, diantaranya yaitu :

- 1) Kerja sama yang baik antar guru

Penerapan pembiasaan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono terbantu dengan adanya pembagian tugas yang baik antar guru. Pada setiap pelaksanaan istighosah ada guru yang bertugas memimpin istighosah, mengondisikan siswa, dan mengawasi siswa. Hal ini dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Setiap guru adalah contoh dan teladan. Oleh karena itu, Ustadz dan Usatdzah di SMP Al-Maliki Sukodono terlebih dahulu memberikan contoh kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter religius. jadi selain memberikan pengetahuan dan nesehat-nesehat agama, para guru juga ikut andil secara langsung dalam implementasi nilai-nilai karakter religius tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen pendidikan karakter*, bahwa kegiatan pembiasaan harus sudah terprogram ataupun tidak terprogram dengan melaksakannya secara rutin, spontan, dan melalui keteladanan. Peserta didik akan meneladani perilaku guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya, proses pembinaan karakter religius harus dimulai dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah dengan berakhlak yang baik sehingga peserta didik mampu meneladani dan menumbuhkan karakter religius pada dirinya melalui pembiasaan yang sudah ada di sekolah.¹¹⁸

Tercapainya program sekolah yang dapat terlaksana dengan baik perlu adanya kerja sama yang erat dan harmonis antar guru. Mengingat bahwa guru merupakan fasilitator dan pelopor, maka sangat besar pengaruhnya bagaimana hubungan antar guru terhadap keberhasilan program sekolah.

Pembinaan karakter religius di sekolah dapat terlaksana dengan baik ketika seluruh stake holder di sekolah mendukung dan bekerja sama dalam melaksanakannya. Mulai dari memberi contoh yang baik, memberikan nasehat yang senada, sampai aksi nyata dengan mendampingi siswa dalam berbagai kegiatannya. Tanpa terkecuali dalam pembiasaan istighosah di sekolah ini.

¹¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 167.

2) Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana prasarana yang memadai memegang peran penting dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah di lingkungan pendidikan. Sarana prasarana yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembiasaan istighosah dan pembinaan karakter religius siswa.

Beberapa sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembiasaan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang yaitu :

- a) Adanya mushola sebagai tempat pelaksanaan istighosah
- b) Bacaan istighosah yang dibagikan kepada siswa
- c) Microfon dan soundsystem sebagai penguat suara
- d) Tersedia masjid dan mushola sehingga dapat melaksanakan kegiatan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Santi Andriyani, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto dalam bukunya yang berjudul *Karakter Religius : Sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter*, bahwa sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah menjadi faktor yang mendukung terlaksananya pembinaan karakter religius yang baik di sekolah.

Sarana prasarana tersebut digunakan sebagai tempat beribadah, aktivitas religius, maupun diskusi keagamaan.¹¹⁹

Dengan adanya fasilitas sarana prasarana dari sekolah, setiap kegiatan yang telah direncanakan akan terlaksana dengan lancar. Tersedianya tempat dan peralatan yang dibutuhkan menjadi kewajiban sekolah dalam memenuhi untuk sebagai salah satu syarat terlaksananya program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tidak terkecuali pada kegiatan pembiasaan istighosah yang juga membutuhkan tempat dan beberapa fasilitas yang mendukung lainnya.

Adanya mushola yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi siswa putri mendukung program pembiasaan istighosah dapat dilaksanakan dengan berjamaah tanpa ada keterbatasan tempat atau kekurangan fasilitas. Permasalahan siswa yang tidak hafal bacaan istighosah juga sudah teratasi dengan adanya lembar bacaan istighosah yang dibagikan kepada siswa. Kemudian, tersedianya mikrofon dan *soundsystem* yang memudahkan seluruh siswa mengikuti kegiatan pembiasaan istighosah secara terkoordinir dan serentak.

3) Faktor lingkungan

Berdasarkan data yang didapatkan dari observasi dan wawancara secara langsung, dapat diketahui bahwa lingkungan

¹¹⁹ Santi Andiyani, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius : Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 40

sekolah masih dalam naungan pondok pesantren. Pembinaan karakter religius teraplikasi penuh karena didukung dengan pembiasaan dan aturan-aturan yang ada di pesantren. Jadi ketika siswa yang notabene juga menjadi santri dapat menerima setiap pembiasaan di sekolah tanpa banyak penolakan dan menerima setiap nasehat dari guru dengan baik. Namun bagi siswa yang tidak tinggal di pesantren akan tetap mengikuti arus pesantren karena program sekolah yang masih berbasis kepesantrenan.

Hal tersebut menyempurnakan teori dari Abd. Muis Thabrani dalam bukunya yang berjudul Pengantar Dimensi-Dimensi Pendidikan, bahwa lingkungan sekolah turut berperan penting dalam mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarganya. Melalui lembaga pendidikan atau sekolah peserta didik diberikan bimbingan dalam menjadi pribadi yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan kerja, sehingga peserta didik mampu berperan dalam membengun bangsa dan negara.¹²⁰

Lingkungan sekolah yang berbasis pesantren dan masih berada di lingkungan pesantren memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan mampu terlaksana dengan baik karena ada

¹²⁰ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar Dimensi-Dimensi Pendidikan*, 56-57

pengawasan yang ketat dari pihak guru. Nilai-nilai karakter religius menjadi pondasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang agamis dan menerapkan suasana sekolah yang islami.

Pembacaan istighosah menjadi ciri khas dalam setiap lingkungan pendidikan pesantren dan sekolah yang berbasis pesantren. Jadi tidak dapat dipungkiri jika SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang juga menerapkannya. Hingga pada prakteknya, ternyata pembiasaan istighosah yang dilaksanakan secara rutin mampu menjadi sarana dalam pembinaan karakter religius siswa.

- b. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan Istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023

Dalam suatu kegiatan tidak mungkin selalu sempurna dengan tanpa adanya kekurangan apapun. Pasti akan selalu ada beberapa

faktor yang menghambat kegiatan tersebut. Tidak terkecuali pada pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah di SMP Al-Maliki Sukodono ini. Namun, adanya sesuatu yang menjadi kekurangan dari kegiatan tidak menjadi alasan untuk berhenti dan tidak melanjutkan program tersebut. Justru hal tersebut menjadi evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi lebih baik dalam programnya.

Diantara faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah di kelas VII SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun pelajaran 2022/2023 yaitu :

1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap istighosah

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada siswa kelas VII putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang, jadi yang menjadi kendala dalam pelaksanaan istighosah adalah masih ada siswa yang baru mengenal istighosah dan masih belum bisa memahami serta menghafal bacaan istighosah. Hal ini tentunya menjadi tugas bagi guru untuk diselesaikan. Namun secara perlahan siswa akan mulai memahami dan menghafal bacaan istighosah ketika dilakukan secara terus menerus. Hal ini juga sudah terselesaikan melalui adanya lembar bacaan istighosah yang diberikan kepada seluruh siswa.

2) Kurangnya kesadaran untuk mengendalikan diri

Kurangnya kesadaran untuk mengendalikan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan usia siswa SMP yang masih remaja dan sangat perlu pengawasan oleh orang tua dan guru ketika di sekolah. Menurut hasil wawancara peneliti di kendala dalam hal ini di SMP Al-Maliki diakibatkan dari usia siswa yang masih memasuki masa remaja awal. Pada usia ini dapat dikatakan siswa memiliki emosi yang masih labil dan belum memiliki pengendalian diri yang baik. Siswa yang kurang dapat mengendalikan diri untuk menahan berperilaku negatif memiliki pengaruh negatif juga pada teman

sebayanya mereka. Mereka dapat mempengaruhi teman-teman mereka untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau etika yang baik. Dalam hal pembiasaan istighosah, seperti mengajak temannya untuk tidak melakukan kegiatan pembiasaan istighosah dengan berbagai alasan.

Hal ini menyempurnakan dari teori yang disampaikan oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan karakter religius melalui pembiasaan diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti tempramen yang negatif, adanya keraguan dalam keyakinan kepada Allah SWT, jauh dari Tuhan, dan kurangnya kesadaran terhadap religiusitas. Kemudian Faktor yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak ada sinergi untuk membiasakan peserta didik memiliki nilai karakter religius dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari¹²¹

Kendala yang menjadi permasalahan disini berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Mulai dari kurangnya pemahaman terhadap istighosah dan masih kesulitan dalam mengendalikan diri. Peserta didik yang masih belum memahami istighosah kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Namun, sekolah telah mampu mengatasi permasalahan tersebut secara perlahan dengan memberikan lembar bacaan yang dapat digunakan sebagai penuntun setiap kegiatan

¹²¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92-93.

istighosah. Permasalahan kurangnya pemahaman bukan menjadi kendala yang berat, karena masih dapat diatasi dengan pemberian pengetahuan kepada peserta didik.

Ketika siswa memiliki kekurangan kesadaran untuk beretika yang baik, ini bisa menjadi hambatan dalam pembinaan karakter religius. Adab yang buruk dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain, termasuk guru, teman sebaya, dan orang-orang yang memiliki peran dalam pembinaan karakter religius.

Kurangnya etika dapat membuat siswa kurang patuh terhadap aturan keagamaan. Mereka mungkin tidak menjalankan praktik istighosah atau ibadah dengan benar, atau mungkin bahkan menghindari praktik-praktik tersebut sepenuhnya. Namun semua masih dapat diatasi dengan adanya sikap yang baik dalam pengambilan keputusan oleh guru, pengawasan dari orang tua, dan harus ada kerjasama antara guru dan orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang “Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan Istighosah di Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2024”. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah merupakan pembiasaan yang wajib diikuti oleh siswa Kelas VII SMP Al-Maliki sebagai upaya untuk menanamkan karakter religius pada diri setiap siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan pembiasaan istighosah melatih siswa untuk memiliki karakter religius yang dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Pembiasaan istighosah mampu melatih karakter disiplin dalam melaksanakan ibadah, bertanggung jawab, serta sikap saling menghormati dan menghargai kepada guru, teman, dan masyarakat.
2. Dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah mampu terlaksana dengan baik karena didasari oleh kerja sama yang baik antar guru, adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, serta faktor lingkungan yang turut mendukung pembinaan karakter religius terus terealisasikan dalam rutinitas keseharian siswa. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi kendala dan penghambat dalam pelaksanaan

pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah di Kelas VII putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap istighosah dan kurangnya kesadaran untuk mengendalikan diri.

B. Saran

1. Kepala SMP AL-Maliki Sukodono Lumajang

Mempertahankan kegiatan pembiasaan istighosah sebagai upaya pembinaan karakter religius siswa dan meningkatkan pembinaan karakter religius pada siswa dengan mengatasi masalah penghambat yang menjadi kendalanya selama ini.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam merupakan aspek penting dalam terlaksanya pembinaan karakter relihius siswa di SMP Al-Maliki Sukodono Luamjang. Jadi diharapkan guru pendidikan agam islam mampu terus memberikan pengembangan berbagai kegiatan pembiasaan yang efektif dalam pembinaan karakter religius siswa.

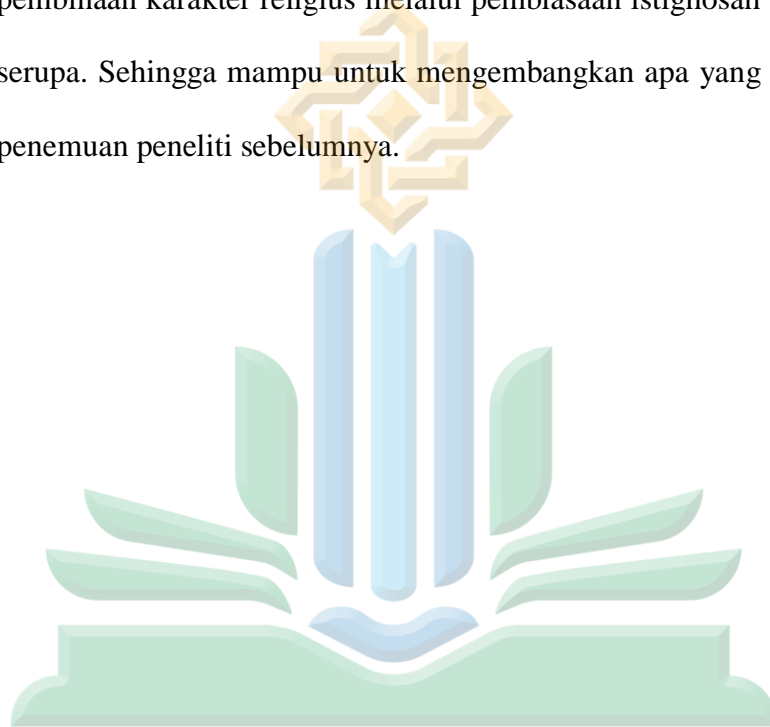
3. Peserta Didik Kelas VII Putri SMP AL-Maliki Sukodono Lumajang

Diharapkan seluruh peserta didik kelas VII putri SMP Al-Maliki sukodono lumajang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter religius yang didapatkan dari kegiatan pembiasaan istighosah dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan pengetahuan dan kulaitas diri dari setiap kegiatan pembiasaan istighosah yang telas dilaksanakan di sekolah,

dan menerapkan pembiasaan istighosah dengan baik dan konsisten sehingga dapat siap terjun di masyarakat.

4. Peneliti Selanjutnya

Dapat melaksanakan penelitian yang lebih mendalam mengenai pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah atau penelitian serupa. Sehingga mampu untuk mengembangkan apa yang sudah menjadi penemuan peneliti sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Hurin. *Internalisasi Nilai Karakter Religius Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember*. Skripsi. UIN KHAS Jember. 2021.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres. 2002.
- Atika Zain N.F. (2019). *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Jember*, (Skripsi, UIN KHAS Jember).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir : Aqidah-Syari'ah-Manhaj Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Bahri, Syaiful. *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. Mataram: Lafadz Jaya. 2020.
- Darajah, Alfin Zakiah. *Pendidikan Karakter Religius Melalui Dzikir di Majelis Al-Hasby Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*. Skripsi. UIN KHAS Jember. 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Ummul Quro. 2020.
- Departemen dan Pendidikan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Furkan, Nuril, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2013.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Pustaka Setia. 2013.
- Ilahi, Mohammad Takdir *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter emas Anak Didik* . Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2018.
- Isbah, Faliqul dan Aris Priyanto, *Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui istighosah*. Sprititual Healing Jurnal-tasawuf dan Psikoterapi Vol 1 No 2 (Juni 2021): 82-90, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2993303>
- Kemendiknas, *Badan Pelatihan pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas Badas pelatihan Pengembangan Kurikulum. 2010

- Kementrian Agama. *Tafsir Ringkas Jilid 2*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini)*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2003.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset. 2012.
- Luthfiyah, Rifa dan Ashif Az Zafi. *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02 (Desember 2021): 513-526, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/3576/2309>
- Ma'shum, Ishomudin. *Sejarah dan Keutamaan Istigostah*. Jawa Timur : LTN Pustaka PWNU. 2018.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2017.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2017.
- Miles, Matthew B, A. Michael Hubermn, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A. Methods Sourcebook Edition 3*. United States of America: SAGE Publications. 2014.
- Moelong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mukti, Ali. *Formulasi Pendidikan Karakter Berbasis IESQ dalam Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Jember: STAIN Jember Press. 2013.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. 2020.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Nafisah, Nihlatun. *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Peserta Didik Di SMPN 1 Kunjang Kediri*. Skripsi. UIN SATU Tulungagung. 2021.

- Oktari, Dian Popi dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 28 No 1 (Juni 2019): 42-52, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/14985/pdf>
- Pasani, Chairil Faif dan Muhammad Basil. “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe TAI Di Kelas VIII SMPN.” *Jurnal Pendidikan Matematika Vol 2 No 3* (Oktober 2014), 219-229. doi:10.20527/edumat.v2i2.616
- Putri, Dwi Rully Handoyo. *Pelaksanaan Ektrakurikuler Keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. UIN KHAS Jember. 2020.
- Samani, Muclas Haryanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025, Bab III.
- Sholikhah dkk, *Bingkai Pembiasaan Anak Sholeh*. Yogyakarta: Samudera Biru. 2021.
- Siddiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang pendidikan*. Ponorogo : Nata Karya. 2019.
- Siradjuddin, Mirna Sari, Abdul Aziz Muslimin, dan Muhammad Akhir, “Implementing Habituation In Students’ Character Building At Sd Inpres Andi Tonro Makassar” *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol 5 No 4 (Juli 2021), <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8384>
- Thabrani, Abd. Muis. *Pengantar Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press. 2013.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : kencana Prenada Media Group. 2013.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novia Nurul Lathifah Romadhiyati
NIM : T20191376
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau plagiasi karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari, hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 29 November 2023

Saya yang menyatakan,



(Novia Nurul Lathifah R)

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABLE	SUB VARIABLE	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODELOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023	1. Pembinaan Karakter Religius Siswa	a. Pembinaan Karakter Religius Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter Disiplin - Karakter Bertanggungjawab - Sikap Saling Menghargai dan Menghormati 	Data Primer : Informan: <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang - Waka Kurikulum - Guru PAI - Guru Koordinator Pelaksanaan Kegiatan Istighosah 	Pendekatan Penelitian : Kualitataif Jenis Penelitian : Penelitian deskriptif Lokasi Penelitian : SMP Al Maliki Kecamatan sukodono, Kabupaten Lumajang Teknik Pengumpulan Data : <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi Keabsahan Data : <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahan referensi Analisa Data : <ul style="list-style-type: none"> - Data Rediction - Data Display - Conclusion Validitas Data : <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik 	1. Bagaimana pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023? 2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighosah pada siswa kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023?
	2. Pembiasaan Istighosah	a. Pelaksanaan Istighosah b. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan Istighosah	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan Istighosah - Faktor pendukung - Faktor Penghambat 			

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Istighosah di SMP Al-Maliki?
2. Bagaimana sikap siswa pada saat melaksanakan kegiatan Istighosah?
3. Apa peran Anda (Bapak/Ibu) dalam kegiatan Istighosah?
4. Bagaimana peran pembiasaan istighosah terhadap karakter religius siswa?
5. Bagaimana peran istighosah terhadap kedisiplinan siswa?
6. Bagaimana peran istighosah terhadap sikap tanggung jawab siswa?
7. Bagaimana sikap siswa terhadap guru-guru dan sesama siswa?
8. Apa hambatan selama melaksanakan pembiasaan Istighosah?
9. Apa saja faktor pendukung selama pembiasaan istighosah?
10. Apa saja kendala dan faktor pendukung dalam pembinaan karakter religius siswa?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2427/In.20/3.a/PP.009/05/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Al-Maliki

Jalan Ponpes Al-Maliki Duren, Dawuhan Lor, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191376
Nama : Novia Nurul Lathifah Romadhiyati
Semester : Semester Delapan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak Saifuddin

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 18 Mei 2023

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI



YAYASAN AL-MALIKI
(Badan Hukum : Akte Notaris Ari Mudjiyanto, SH No. 21 Tgl. 24 Oktober 2000)
SMP AL-MALIKI SUKODONO

NPSN: 20521453, NSS: 202052114105
Jl. Ponpes Al-Maliki Duren Dawuhan Lor Sukodono Lumajang Jawa Timur 67352
Telp. 0334 892994 E-mail: smp_almaliki@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 2113/SMP/B/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah

Nama : **Syaifudin**
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Wonorejo Kencong Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : **Novia Nurul Lathifah Romadhiyati**
NPM : T20191376
Semester : Semester Delapan
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **"Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighotsah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP AL-MALIKI SUKODONO Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023"**.

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SMP AL- MALIKI SUKODONO ,selama 30 hari dari tanggal 19 Mei s.d 19 Juni 2023 dengan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





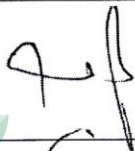




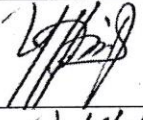
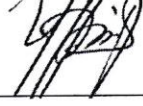
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E




Lumajang, 19 Juni 2023
Kepala SMP AL MALIKI,

SYAIFUDIN,BA
NIY.03070104001

JURNAL PENELITIAN
PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN
ISTIGHOSAH PADA SISWA KELAS VII PUTRI SMP AL-MALIKI
SUKODONO LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Senin/10 Januari 2023	Pra observasi guna penyusunan proposal skripsi	
	Jum'at/19 Mei 2023	Menyerahkan surat izin penelitian	
	Senin/22 Mei 2023	Observasi mengenai letak geografis dan kondisi lembaga	
4	Kamis/25 Mei 2023	Melakukan wawancara dengan Ustadzah Zahro selaku guru yang mendampingi kegiatan Istighosah	
5	Selasa/30 Mei 2023	Melakukan observasi kegiatan Istighosah dengan mengikuti kegiatan bersama siswa	
	Sabtu/3 Juni 2023	Melakukan wawancara dengan Ustadz Saifuddin selaku Kepala Sekolah	
7	Sabtu/3 Juni 2023	Melakukan wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz selaku pengelola dan imam kegiatan Istighosah	
8	Selasa/6 Juni 2023	Melakukan wawancara dengan siswa SMP Al-Maliki kelas VII Putri	
9	Jum'at/9 Juni 2023	Melakukan observasi kegiatan Istighosah dengan mengikuti kegiatan bersama siswa	
10	Sabtu/10 Juni 2023	Melengkapi data-data dan dokumentasi yang kurang	
11	Sabtu/10 Juni 2023	Melakukan wawancara dengan Ustadzah Yuyun selaku Waka kurikulum	

12	Senin/19 Juni 2023	Meminta permohonan surat pernyataan telah selesai penelitian	
----	--------------------	--	---

Lumajang, 19 Juni 2023

Kepala Sekolah SMP Al Maliki



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Kegiatan Pembacaan Istighosah Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang



Kegiatan Penyampaian Tausiyah setelah Istighosah oleh Guru yang bertugas SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang



**Wawancara bersama Ustadz Syaifuddin, BA selaku Kepala SMP Al-Maliki
Sukodono Lumajang**



**Wawancara bersama Ustadzah Zahro selaku Guru Pendidikan Agama Islam
SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang**



Wawancara bersama Ustadzah Yuyun selaku Waka Kurikulum SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

Nama : Novia Nurul Lathifah Romadhiyati
NIM : T20191376
TTL : Lumajang, 16 November 2001
Alamat : Desa Jatisari, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
E-mail : novialatifa64@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Muslimat NU Jatisari
2. MI Islamiyah Jatisari
3. MTs Negeri 1 Lumajang
4. MA Negeri Lumajang
5. UIN KHAS Jember

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Madin As-Salam
2. Asrama Al-Ghozali Gambiran Lumajang
3. PPM Darul Arifin II

D. Riwayat Organisasi

1. PMR Madya MTs Negeri 1 Lumajang
2. PMR Wira MAN Lumajang
3. KSR PMI Unit UIN KHAS Jember